

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN MULA BIDANG ILMU



ANALISIS TEKS MEDIA TENTANG MULTIKULTURALISME
PADA HARIAN KEDAULATAN RAKYAT YOGYAKARTA

Oleh:

Suyatno, S.IP, M.Si

suyatno@ut.ac.id

Prodi Ilmu Pemerintahan
Jurusan Ilmu Administrasi FISIP
Universitas Terbuka
2012

**LEMBAR PENGESAHAN
PENELITIAN MULA BIDANG ILMU LEMBAGA PENELITIAN
DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UNIVERSITAS TERBUKA**

1. a. Judul Penelitian : Analisis Teks Media Tentang Multikulturalisme Pada Hari-hari Keadaulatan Rakyat Yogyakarta
- b. Bidang Penelitian : Keilmuan (Politik Pemerintahan)
- c. Klasifikasi Penelitian : Penelitian Untuk Mengembangkan Ilmu Pengetahuan, Teknologi & Seni (IPTEK)
2. Ketua Peneliti
- a. Nama Lengkap & Gelar : Suyatno, SIP., M.Si
- b. NIP : 19740326 200812 1 003
- c. Golongan Kepangkatan : Penata Muda TK I/III b
- d. Jabatan Akademik Fakultas dan Unit Kerja : Asisten Ahli FISIP dan UPBJJ-UT Malang
- e. Program Studi : Ilmu Pemerintahan
3. Anggota Peneliti
- a. Jumlah Anggota : 1 orang
- b. Nama Anggota dan Unit Kerja : Lusi Imawati, S.Pd dan UPBJJ-UT Malang
- c. Program Studi : Ilmu Kependidikan
4. a. Periode Penelitian : 2012
- b. Lama Penelitian : 1 tahun
5. Biaya Penelitian : Rp. 10.000.000,-
6. Sumber Biaya : Universitas Terbuka
7. Pemanfaatan Hasil Penelitian : Jurnal (UT, nas, inter)



Prof. Dr. Bambang Sugeng MA., MM.
NIP. 19651229 199001 1 001

Menyetujui,
Ketua LPPM

Agus Joko Purwanto
NIP. 19660508 199203 1 003

Ketua Peneliti,

Suyatno, SIP., M.Si.
NIP. 19740326 200812 1 003

Menyetujui,
Kepala PAU-PPI/PUSLITGASIS

Benny A Pribadi
NIP. 19610509 198703 1 001

**ANALISIS TEKS MEDIA
TENTANG MULTIKULTURALISME
PADA HARIAN KEDAULATAN RAKYAT YOGYAKARTA**

Ringkasan

**Suyatno
Lusi Imawati**

Pemahaman tentang multikulturalisme patut didudukkan pada tempat yang seharusnya. Ketepatan pemahaman dalam kedudukannya akan mempengaruhi tingkat kedalaman dan keluasan makna multikulturalisme. Pemaknaan ini akan berakibat pada sikap dan tindakan seseorang terhadap multikulturalisme. Media massa melalui pemberitaannya mempengaruhi pemahaman masyarakat terhadap multikulturalisme.

Konsep framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan penulis berita ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Dalam penelitian ini digunakan framing Robert Entman yang terdiri dari identifikasi masalah (*problem identification*) identifikasi penyebab masalah (*causal interpretation*), evaluasi moral (*moral evaluation*) saran penanggulangan masalah (*treatment recommendation*) dan framing Zongdan Pan dan Gerald M. Kosicki yang mengatakan ada empat dimensi struktural teks berita yakni sintaksis, skrip, tematik dan retorik.

Berita yang dianalisis terkait dengan ciri-ciri masyarakat multikultural. Dalam Primordial menekankan bahwa terdapat kekuatan gaib besar yang merupakan penyangga kraton yang memiliki kepedulian besar terhadap kehidupan masyarakat. Tentang pemimpin tradisional menekankan keraton yang berada di pusat jagad dianggap sebagai perwujudan kearifan, kebijakan dan kecerdasan raja peletak dasar bangunan keraton. Tentang kesepakatan menekankan agar proses penetapan keistimewaan DIY dapat berjalan cepat. Dalam kerawanan konflik menekankan bahwa kebijakan penguasa memperhatikan kepentingan rakyat bukan kepentingan kelompok tertentu. Dominasi politik menekankan semua level baik pemerintah maupun masyarakat tidak memiliki alasan untuk tidak mendukung penetapan. Pemberitaan di Kedaulatan Rakyat memiliki andil yang besar dalam mempengaruhi pandangan dan keputusan masyarakat terhadap multikulturalisme.

Kata kunci : Analisis teks media, media massa

TEXT ANALYSIS MEDIA ON MULTICULTURALISM OF THE KEDAULATAN RAKYAT DAILY YOGYAKARTA

Abstract

**Suyatno
Lusi Imawati**

An understanding of multiculturalism should be seated in right place. Proper understanding of the position will affect the depth and breadth of meaning of multiculturalism. Meaning it will result in a person's attitudes and actions towards multiculturalism. The mass media, through their news influence people's understanding of multiculturalism.

The concept of framing is an approach to find out how the perspective or point of view used by the author when selecting issues and writing news. This study used framing Robert Entman which consists of identifying the problem (problem identification) identification of the cause of the problem (causal interpretation), moral evaluation (moral evaluation) prevention advice suggestions (treatment recommendation) and framing Zhongdan Pan and Gerald M.Kosicki who said there were four dimensions namely syntactic structural news text, script, thematic and rhetorical.

News analyzed the characteristics associated with a multicultural society. In news of the primordial stresses that there is a large magic kingdom is a buffer that has a concern for people's lives. On traditional leaders stressed palace located universe regarded as the embodiment of wisdom, intelligence policy and building the foundation stone of the palace of the king. Emphasized that an agreement on the establishment of privilege DIY can run fast. In conflict vulnerability stressed that policies consider the interests of the people, not the ruling interest groups. Political dominance emphasizes all levels both government and society have no excuse for not supporting the adoption privileges. Reporting on the Kedaulatan Rakyat has a significant role in influencing people's views and decisions of multiculturalism.

Keywords: Analysis of media texts, mass media

Daftar Isi

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Ringkasan.....	iii
Abstrack	iv
Daftar Isi	v
BAB I Pendahuluan	6
A.Latar Belakang	6
B.Perumusan Masalah.....	10
C.Tujuan Penelitian	10
D.Manfaat Penelitian	11
BAB II Tinjauan Pustaka	12
A. Makna Multikulturalisme.....	12
B. Bangsa dan Etnik.....	13
C. Elemen Multikulturalisme	14
D. Media Massa	17
BAB. III. Metode Penelitian	20
A. Desain Penelitian.....	20
B. Pengumpulan Data	20
C. Analisis Data	21
BAB. IV. Pembahasan	24
A. Peran Media Massa	24
B. Tentang Harian Kedaulatan Rakyat.....	29
C. Berita Tentang Primordial	29
D. Berita Tentang Pemimpin Tradisional	36
E. Berita Tentang Sulit Mendapatkan Kesepakatan.....	44
F. Berita Tentang Rawan Konflik.....	48
G. Berita Tentang Dominasi Politik Salah Satu Kelompok Masyarakat	53
BAB.V. Kesimpulan dan Saran	56
A. Kesimpulan	56
B. Saran.....	57
Daftar Pustaka.....	58
Curruculum Vitae.....	59

BAB. I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Media massa merupakan salah satu pilar penting dalam demokrasi. Kebebasan pers menjadi faktor penting dalam terbentuknya masyarakat yang demokratis. Pers melalui berita-beritanya pers mampu mengubah masyarakat menuju ke tatanan yang lebih demokratis.

Berita dalam sebuah surat kabar mengandung sejuta makna. Beragam pesan terkandung pada sebuah warta. Tujuan dan peran dalam pemberitaan media massa satu dengan lainnya juga berbeda-beda. Seperti salah satu berita pada Harian Kedaulatan Rakyat Yogyakarta edisi Kamis, 15 Desember 2011 berjudul Rakyat Akan Kukuhkan Sultan, diuraikan : Munculnya pernyataan yang menyebut mayoritas fraksi di DPR RI kini telah membuka kemungkinan dukungan pemilihan dalam pengisian jabatan Gubernur dan Wakil Gubernur DIY, mendapat kecaman keras dari elemen pendukung keistimewaan DIY. Mereka mengancam tetap akan mengukuhkan Sultan dan Paku Alam dalam sidang istimewa rakyat.

Pada berita itu dapat dilihat para pihak yang saling berinteraksi yakni Sultan Yogyakarta sebagai pemimpin tradisional, pendukung keistimewaan DIY, pendukung pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur DIY, kekuatan politik penentu kebijakan dan tentu saja media cetak yang memuat berita itu.

Satu per satu peran aktor dalam berita tersebut bisa dikaji lebih mendalam. Berita media cetak sebagai sebuah dokumen dapat dijadikan alat untuk memasuki pintu menganalisa teks yang pernah terbit menghiasi kehidupan sosial yang penuh dengan kepentingan di antara warganya. Mengkaji cara pandang atau perspektif yang

menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan serta hendak dibawa ke mana berita tersebut.

Sejumlah konflik sosial di negeri ini marak terjadi. Konflik kepentingan antar kelompok (entitas) masyarakat di berbagai daerah silih berganti dilihat dan didengar melalui pemberitaan di media massa. Padahal negara ini dibangun atas dasar persatuan dalam keberagaman. Toleransi menjadi kata penting didalam menjalankan kehidupan bersama seluruh elemen masyarakat yang multikultural.

Sebagai ide yang dianggap paling wajar untuk semua sistem organisasi sosial dan politik, demokrasi bukanlah sebuah konsep yang tunggal. Ada beberapa sudut pandang dalam membahas demokrasi. Dalam pandangan demokrasi pluralis perhatian terhadap masyarakat lebih terpusat pada agregasi kepentingan individual sebagai kepentingan kelompok (Gould;1993). yang dilihat adalah hubungan antarkelompok. Hubungan seperti itulah yang terkait erat dengan multikulturalisme.

Dalam pembahasan tentang multikulturalisme, ada sejumlah hal terkait dengannya. Keterkaitan ini penting diketahui karena bisa dijadikan tolok ukur keberlangsungan prinsip multikultural dalam masyarakat tertentu. Ulasan mengenai multikulturalisme akan harus mau tidak mau juga mengulas berbagai permasalahan yang mendukung ideologi ini, yaitu politik dan demokrasi, keadilan dan penegakkan hukum, kesempatan kerja dan berusaha, HAM, hak budaya komuniti dan golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral, tingkat serta mutu produktivitas. Hasil penelitian tentang analisis wacana yang dikaitkan dengan budaya yang dilakukan oleh Gustianingsih menunjukkan bahwa perbedaan budaya tersirat dalam kedua wacana naratif di atas yaitu budaya yang menonjolkan penyelesaian akar permasalahan dan budaya yang menyelesaikan dampak dari persoalan (Gustianingsih; 2006).

Pemahaman tentang multikulturalisme patut didudukkan pada tempat yang seharusnya. Ketepatan pemahaman dalam kedudukannya akan mempengaruhi tingkat kedalaman dan keluasan makna multikulturalisme. Pemaknaan ini akan berakibat pada sikap dan tindakan seseorang terhadap multikulturalisme. Konsep multikulturalisme tidaklah dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara sukubangsa atau kebudayaan sukubangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan.

Konsep di atas merupakan realita bangsa kita. Realita yang membutuhkan pemahaman yang tepat dan kearifan dalam bersikap agar kehidupan bersama sebagai masyarakat berlangsung dengan baik. Indonesia adalah masyarakat majemuk, baik secara horisontal maupun vertikal. Secara horisontal berbagai kelompok masyarakat yang kini dikategorikan secara sosiologis sebagai "Bangsa Indonesia" dapat dipilah-pilah ke dalam berbagai suku bangsa, kelompok penutur bahasa tertentu, maupun ke dalam golongan penganut ajaran agama yang berbeda satu dengan lainnya. , secara vertikal berbagai kelompok masyarakat dapat dibeda-bedakan secara ekonomis atas dasar *mode of production* yang bermuara pada perbedaan daya adaptasinya.

Dalam realitas-empirik, pengkategorian ini justru kerap di(ter)abaikan. Perlakuan yang terjadi seringkali bukannya penghargaan dan pengakuan atas kehadiran yang lain akan tetapi upaya untuk "mempersamakan" (*conformity*) atas nama persatuan dan kesatuan. Tidak aneh jika kemudian monokulturalisme ini memunculkan reaksi balik, yang mengandung implikasi-implikasi negatif bagi rekonstruksi kebudayaan Indonesia yang multikultural. Bersamaan dengan proses

otonomisasi dan desentralisasi kekuasaan pemerintahan, terjadi peningkatan gejala "provinsialisme" yang hampir tumpang tindih dengan "etnisitas".

Politik identitas kelompok, seiring dengan menggejalanya komunalisme, makin menguat. Konflik antarsuku maupun agama muncul bak cendawan di musim hujan. Kesatuan dan persatuan yang diidam-idamkan selama ini ternyata semu belaka. Yang mengemuka kemudian adalah kepentingan antarsuku, daerah, ras ataupun agama dengan mengenyampingkan realitas atau kepentingan yang lain. Kondisi terakhir konflik justru terjadi juga antara kelompok masyarakat tertentu dengan aparatus pemerintah. Bahkan tak jarang, suatu kelompok menghalalkan segala cara demi mewujudkan kepentingan ini. Kondisi ini dialami oleh kota-kota di Indonesia.

Namun Kota Yogyakarta tidaklah demikian. Yogyakarta merupakan kota yang "tentrem" dan "adem ayem". Kota ini relatif jauh dari konflik. Yogyakarta sebagai sebuah kota dapat mengakomodasi hampir semua kepentingan masyarakatnya. Harmoni dapat terwujud dikota yang multibudaya dan multistruktur.

Meski Yogyakarta relatif kondusif tetapi dinamika masyarakat terus berlangsung. Dinamika ini mewarnai interaksi sosial yang terus berlangsung. Kondisi sosial ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Salah satu unsur yang turut berperan dalam dinamika masyarakat multikultur adalah media massa. Media massa melalui pemberitaannya mempengaruhi berlangsungnya multikulturalisme. Di sisi lain berita media massa juga sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial tempat media massa itu berada. Dari latar belakang sosialnya media massa pemberitaan media massa bisa berbeda antara satu dengan lainnya.

B. Perumusan Masalah

Peran media massa tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat multikultur yang mampu menggambarkan kondisi senyatanya masyarakat multikultur, namun dapat juga membuat gambaran kondisi masyarakat multikultur yang tidak selalu sama dengan kenyataannya. Dengan demikian, peran pemberitaan media massa dalam memberikan gambaran kondisi masyarakat multikultur menjadi penting untuk diketahui. Peran pemberitaan media massa ini akan dilihat melalui makna teks tentang multikultural pada Harian Kedaulatan Rakyat Yogyakarta Tahun 2011.

Secara rinci, masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Makna Teks Tentang Primordial Pada Harian Kedaulatan Rakyat Yogyakarta ?
2. Bagaimana Makna Teks Tentang Pemimpin Tradisonal Pada Harian Kedaulatan Rakyat Yogyakarta ?
3. Bagaimana Makna Teks Tentang Konsensus Pada Harian Kedaulatan Rakyat Yogyakarta ?
4. Bagaimana Makna Teks Tentang Konflik Pada Harian Kedaulatan Rakyat Yogyakarta ?
5. Bagaimana Makna Teks Tentang Dominasi Politik Pada Harian Kedaulatan Rakyat Yogyakarta ?

C. Tujuan Penelitian

Terdapat sejumlah hal yang ingin dicapai dalam penelitian ini :

- 1) Melihat berita tentang multikulturalisme pada Harian Kedaulatan Rakyat selama tahun 2011.

- 2) Mengetahui makna pemberitaan tentang multikulturalisme pada Harian Kedaulatan Rakyat selama tahun 2011.
- 3) Mengetahui peranan media massa tersebut bagi keberadaan masyarakat multikultural.

D. Manfaat Penelitian

Ada sejumlah faedah yang diharapkan muncul dari studi ini. Beberapa faedah sebagai berikut ;

- 1) Memberikan bahan untuk pengetahuan khalayak tentang peranan media massa terhadap masyarakat multikultural.
- 2) Hasil ini dapat dimanfaatkan kajian-kajian ilmiah pengembangan ilmu sosial, khususnya ilmu pemerintahan.
- 3) Memberikan bahan kajian dalam penerapan kebijakan pemerintah maupun dalam keperluan kehidupan masyarakat luas.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini akan melihat pemberitaan tentang multikulturalisme pada Harian Kedaulatan Rakyat Yogyakarta. Menilik aspek substansi pesan (*content*), media massa diharapkan dapat berpartisipasi dalam membangun masyarakat multikultur (Sumarno:2011). Penelitian ini akan mengkajitentang cara pandang atau perspektif yang akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan serta hendak dibawa ke mana berita tersebut.

Ada sejumlah elemen yang bisa digunakan untuk memahami multikulturalisme yang ada. Elemen-elemen itu secara umum mempengaruhi kondisi masyarakat yang multikultural berlangsung.

A. Makna Multikulturalisme

Akar kata dari multikulturalisme adalah kebudayaan. Pembicaraan mengenai multikulturalisme tidak bisa dilepaskan dari kebudayaan. Karena multikulturalisme adalah sebuah ideologi dan sebuah alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiannya, konsep kebudayaan harus dilihat dalam perspektif fungsinya bagi kehidupan manusia. Melihat kebudayaan dalam perspektif tersebut berarti melihat kebudayaan sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. ang juga harus kita perhatikan bersama untuk kesamaan pendapat dan pemahaman adalah bagaimana kebudayaan itu melalui pranata-pranata sosial (Suparlan; 2002).

Masyarakat modern semakin sering dihadapkan pada kelompok minoritas yang menuntut pengakuan atas identitas mereka dan diterimanya perbedaan budaya mereka. Hal itu sering disebut sebagai tantangan dari multikulturalisme. Ada berbagai cara di mana minoritas menyatu dengan komunitas politik, mulai dari penaklukan dan

penjajahan masyarakat yang sebelumnya memerintah sendiri sampai pada imigrasi sukarela perorangan dan keluarga. Perbedaan-perbedaan dalam cara penggabungan itu mempengaruhi sifat dari kelompok minoritas dan bentuk hubungan yang mereka kehendaki dengan masyarakat yang lebih luas.

Dalam model multikulturalisme ini, sebuah masyarakat (termasuk juga masyarakat bangsa seperti Indonesia) dilihat sebagai mempunyai sebuah kebudayaan yang berlaku umum dalam masyarakat tersebut yang coraknya seperti sebuah mosaik. Di dalam mosaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat yang lebih kecil yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar, yang mempunyai kebudayaan yang seperti sebuah mosaik tersebut (Suparlan 2002).

B. Bangsa dan Etnis

Berbagai kelompok masyarakat dengan identitas dan budaya yang beragam akan membentuk apa yang disebut bangsa dan etnis. Bangsa adalah sekumpulan manusia yang ingin mempertahankan diri sebagai masyarakat tersendiri dan menuntut berbagai bentuk otonomi atau pemerintahan sendiri untuk memastikan keberlangsungannya sebagai masyarakat tersendiri (Kymlicka 2003). Tuntutan mereka tampak pada adanya pengakuan kemandirian

Etnis adalah kelompok yang ingin berintegrasi ke dalam masyarakat yang lebih besar dan diterima sebagai anggota penuh masyarakat tersebut (Kymlicka 2003). Sementara mereka sering mencari pengakuan yang lebih besar atas identitas dan etnis mereka. Tujuan mereka bukanlah untuk menjadi bangsa terpisah dan mempunyai pemerintahan sendiri di sisi masyarakat yang lebih besar. Mereka mengubah institusi dan undang-undang masyarakat dominan untuk menjadikannya lebih menerima perbedaan kebudayaan.

Dengan pemahaman ini bisa dibedakan antara daerah yang multibangsa dan polietnis. Keduanya mempunyai ciri yang berbeda. Hal ini bisa dilihat dari jenis kelompok yang mendiami wilayah tersebut. Negara multi bangsa terdiri dari beberapa komunitas historis lengkap secara institusional menduduki suatu wilayah tertentu mempunyai budaya dan bahasa sendiri. Di dalam bangsa ini terdapat kelompok-kelompok yang hidup dari berbagai suku yang menunjukkan ciri khusus dan tidak memiliki unsur-unsur yang dimiliki bangsa secara lengkap.

C. Elemen multikultural

Kondisi masyarakat multikultural setidaknya dapat dilihat dari pluralisme budayanya, hak-hak kolektif dan berlangsungnya pendidikan multikultural (Kymlicka 2003). Dari sinilah pemahaman multikulturalisme kota Yogyakarta dapat dilakukan.

Keragaman budaya memiliki dua pola besar keragaman (Kymlicka 2003). Pola pertama, keragaman budaya timbul dari masuknya ke dalam negara yang lebih besar, budaya-budaya yang berkuasa sebelumnya, terkonsentrasi secara teritorial. Dalam kajian ini kebudayaan berkuasa itu disebut "bangsa" yang ingin mempertahankan diri sebagai masyarakat tersendiri dan menuntut berbagai bentuk otonomi atau pemerintahan sendiri untuk memastikan keberlangsungannya sebagai masyarakat tersendiri.

Pola kedua, keragaman budaya timbul dari imigrasi perorangan atau keluarga. Para imigran itu sering bergabung ke dalam suatu perkumpulan lepas yang disebut kelompok etnis. Mereka biasanya ingin berintegrasi ke dalam masyarakat yang lebih besar dan diterima sebagai anggota penuh masyarakat tersebut. Sementara mereka sering mencari pengakuan yang lebih besar atas identitas dan etnis mereka. Tujuan mereka bukanlah untuk menjadi bangsa terpisah dan mempunyai pemerintahan

sendiri di sisi masyarakat yang lebih besar. Mereka mengubah institusi dan undang-undang masyarakat dominan untuk menjadikannya lebih menerima perbedaan kebudayaan.

Dari pola inilah kita bisa mengetahui politik multikulturalisme berlangsung. Politik multikulturalisme bisa dipahami setelah melihat bagaimana penggabungan historis kelompok minoritas membentuk institusi, identitas dan aspirasi bersama. Itulah salah satu cara melihat kota yang polietnis.

Hak-hak kolektif terdiri atas tiga sub hak. Hak atas pemerintahan sendiri bisa yang dilihat dalam bentuk tuntutan otonomi politik atau yurisdiksi wilayah dalam negara multibangsa. Tujuannya agar dapat mengembangkan secara bebas dan penuh dari kebudayaan mereka dan kepentingan rakyatnya. Pada tingkat ekstrem bangsa dapat meminta melepaskan diri, apabila mereka berpikir bahwa nasib sendiri tidak mungkin di dalam negara yang lebih besar. Namun dalam hal ini kita akan lebih melihat pada kebebasan mengembangkan budaya.

Hak-hak polietnis dijumpai dalam bentuk peniadaan model konformitas. Artinya etnis terlepas dari kewajiban untuk berasimilasi pada norma dan adat istiadat yang ada serta tidak harus mewakili aspek warisan etnis yang ada. Bantuknya pada mulanya berupa tuntutan hak untuk menyatakan secara bebas kekhasan mereka tanpa takut akan prasangka atau diskriminasi dalam masyarakat dominan. Namun dalam perkembangannya merupakan langkah-langkah positif untuk membuang diskriminasi dan prasangka, terutama terhadap minoritas yang terlihat. Kebijakan-kebijakan yang ada diarahkan untuk dilaksanakannya secara efektif hak-hak umum warga negara.

Sementara kebijakan-kebijakan khusus kelompok itu juga dimaksud untuk membantu kelompok etnis dan minoritas agama untuk menyatakan kekhasan

budayanya dan harga diri tanpa menghalangi keberhasilan mereka dalam lembaga ekonomi dan politik dari masyarakat dominan.

Hak perwakilan khusus adalah hak dalam proses politik yang mencerminkan keragaman penduduknya. Keterwakilan dimaksud adalah terjaminnya hak-hak kelompok yang secara historis dirugikan, seperti minoritas etnis, ras, perempuan, orang miskin penyandang cacat dan lain-lain. Keterwakilan kelompok ini dapat dilihat pada perwakilan baik dalam partai politik juga legislatif.

Terpenuhinya elemen-elemen di atas akan membentuk masyarakat yang multikultural. Adapun ciri-ciri masyarakat kultural (www.anneahira.com) yaitu:

- 1) Primordial, meskipun kelihatannya masyarakat bersatu di daerahnya masing-masing dan berinteraksi, tapi lingkungan pergaulan yang lebih akrab akan lebih sering dengan orang-orang yang berasal dari daerah yang sama karena memiliki ikatan batin/kaitan emosional, memiliki banyak kesamaan, dan lebih mudah berkomunikasi.
- 2) Mempunyai pemimpin tradisional, lembaga resmi dan formal seringkali mengalami kesulitan ketika mengatur masyarakat multikultural karena terdapat lembaga non struktural yang mengatur masyarakat, jadi ada semacam pemimpin tradisional yang justru lebih ditaati dan dihormati karena faktor kedekatan (*proximity*).
- 3) Sulit mendapatkan kesepakatan, untuk mengatur masyarakat secara umum diperlukan aturan yang disetujui oleh berbagai pihak demi menciptakan rasa memiliki dan keuntungan bersama, sayangnya karena masyarakat multikultural perbedaan persepsi, pengalaman, dan pengetahuan, kesepakatan itu menjadi sulit didapatkan.

- 4) Rawan konflik, masih berkaitan dengan kesulitan mendapatkan kesepakatan, tak jarang pula perbedaan persepsi tadi bisa menciptakan konflik karena kesalahpahaman atau hal sepele seperti bahasa dan nada suara. Setelah terjadi konflik, bukan hal yang mudah untuk menyatukan kembali kedua pihak yang telah berseteru.
- 5) Dominasi politik salah satu kelompok masyarakat, ketika terdapat kelompok masyarakat yang mendominasi, secara psikologis terdapat keinginan untuk memaksakan kebijakan politik demi keuntungan kelompoknya. Dengan kata lain, praktek politik menjadi tidak demokratis lagi sebab tidak ada kelompok lain yang berani menempatkan diri sebagai pemberi saran dan pengkritik kebijakan politik.

D. Media Massa

Media massa mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam membangun masyarakat multikultur karena perannya yang sangat potensial untuk mengangkat opini publik sekaligus sebagai wadah berdialog antarlapisan masyarakat. Terkait dengan isu keragaman budaya (multikulturalisme), peran media massa seperti pisau bermata dua, berperan positif sekaligus juga berperan negatif (Sumarno; 2011). Peran positif media massa berupa: (1) kontribusi dalam menyebarkan dan memperkuat kesepahaman antarwarga; (2) pemahaman terhadap adanya kemajemukan sehingga melahirkan penghargaan terhadap budaya lain; (3) sebagai ajang publik dalam mengaktualisasikan aspirasi yang beragam; (4) sebagai alat kontrol publik masyarakat dalam mengendalikan seseorang, kelompok, golongan, atau lembaga dari perbuatan

sewenang-wenang, (5) meningkatkan kesadaran terhadap persoalan sosial, politik, dan lain-lain di lingkungannya.

Peran negatif media massa dapat berwujud sebagai berikut: (1) media memiliki dan kekuatan 'penghakiman' sehingga penyampaian yang stereotype, bias, dan cenderung imaging yang tidak sepenuhnya menggambarkan realitas bisa nampak seperti kebenaran yang terbantahkan; (2) media memiliki kekuatan untuk menganggap biasa suatu tindakan kekerasan. Program-program yang menampilkan kekerasan yang berbasiskan etnis, bahasa dan budaya dapat mendorong dan memperkuat kebencian etnis dan perilaku rasis; (3) media memiliki kekuatan untuk memprovokasi berkembangnya perasaan kebencian melalui penyebutan pelaku atau korban berdasarkan etnis atau kelompok budaya tertentu; (4) pemberitaan yang mereduksi fakta sehingga menghasilkan kenyataan semu (*false reality*), yang dapat berakibat menguntungkan

Hasil penelitian Sumarno menyebutkan ditilik dari aspek substansi pesan (*content*), media massa diharapkan dapat berpartisipasi dalam membangun masyarakat multikultur dengan cara sebagai berikut: Pertama, memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai egaliterisme, toleransi dalam pluralisme kepada masyarakat. Kedua, adanya keperluan menanamkan nilai-nilai solidaritas sosial dalam masyarakat. Perlu ditanamkan bahwa demokrasi bukan hanya soal kebebasan dan persamaan, melainkan juga solidaritas sosial. Ketiga, kemampuan "mengajak tanpa menghakimi" sehingga masyarakat semakin dewasa dan arif dalam menghadapi kemajemukan dalam masyarakat (Sumarno:2011).

Pernyataan di atas menunjukkan pentingnya peran media massa dalam membangun konstruksi masyarakat tentang nilai-nilai multikultural. Pemahaman ini

akan mendorong masyarakat untuk menerapkan nilai-nilai itu dalam praktek kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian konsep multikulturalisme itu bisa terinternalisasi dalam masing-masing anggota masyarakat.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode analisis wacana dan pendekatan kualitatif dalam bentuk interpretasi kritis menggunakan teknik analisis framing. Fokus dari analisis wacana adalah setiap bentuk tertulis atau bahasa lisan, seperti percakapan atau artikel koran. Topik utama yang menjadi pokok dalam analisis wacana adalah struktur sosial yang mendasarinya, yang dapat diasumsikan atau dimainkan dalam percakapan atau teks (Nugroho:2011). Dalam penelitian ini akan dianalisis teks berita pada koran.

Analisis wacana sebagai metode penelitian sosial tidak hanya mempersoalkan bahasa (wacana) melainkan pula dikaitkan dengan problematika sosial. Meskipun ada panduan apa yang bisa dilihat dan diamati dari suatu teks, pada prinsipnya semua bergantung pada interpretasi dari peneliti. Analisis wacana membedah muatan teks komunikasi berupa pesan latent (tersembunyi), sehingga unsur penting dalam analisis adalah penafsiran. Analisis ini lebih mempertimbangkan bagaimana (bukan apa) dan dengan cara apa pesan dikatakan. Demikian juga generalisasi tidak menjadi tujuan dari analisis wacana. Setiap peristiwa pada dasarnya selalu bersifat unik, karena tidak dapat diperlakukan prosedur yang sama yang diterapkan untuk isu dan kasus yang berbeda (Eriyanto:2011)

B. Pengumpulan data

Kajian ini akan menggunakan teks berita Harian Kedaulatan Rakyat sebagai unit analisis. Teknik yang dipakai dalam pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi dan wawancara. Dengan teknik dokumentasi peneliti menelusuri berita tentang multikulturalisme tahun 2011 melalui internet.

Penggunaan kata kunci dilakukan untuk mencari berita berdasarkan variabel multikulturalisme.

Instrumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah teks berita Harian Kedaulatan Rakyat tentang multikulturalisme. Teks berita yang menjadi fokus penelitian ini adalah berita yang temanya terkait dengan unsur-unsur multikultural.

C. Analisis data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik framing. Konsep framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita (Sobur:2009). Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan serta hendak dibawa ke mana berita tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik framing Robert Entman yang dikombinasi dengan model framing Zongdan Pan dan Gerald M.Kosicki.

Teknik Entman digunakan peneliti dalam melihat latar belakang berita. Menurut Entman framing dalam berita dilakukan dengan empat cara, yakni, pertama, pada identifikasi masalah (*problem identification*) yaitu peristiwa dilihat sebagai apa dan dengan nilai positif atau negati apa; kedua, pada identifikasi penyebab masalah (*causal interpretation*) yaitu siapa yang dianggap penyebab masalah; ketiga, pada evaluasi moral (*moral evaluation*) yaitu penilaian atas penyebab masalah dan keempat, saran penanggulangan masalah (*treatment recommendation*), yaitu menawarkan suatu cara penanganan masalah dan kadang kala memprediksi hasilnya (Sobur:2001).

Dalam model framing Pan dan Kosicki dioperasionalisasi empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat framing yang terdiri dari sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Keempat dimensi struktural itu membentuk semacam tema yang mempertautkan elemen-elemen semantik narasi berita dalam suatu koherensi global. Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide.

Struktur sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa, pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa ke dalam satu berita. Bagan berita yang terkait adalah *headline*, *lead*, latar informasi, sumber yang dikutip. Struktur skrip melihat bagaimana strategi bercerita atau bertutur yang dipakai wartawan dalam mengemas peristiwa.

Struktur tematik berhubungan dengan cara wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat. Retorik berhubungan dengan cara wartawan menekankan arti tertentu. Hal ini bisa dilihat terkait pemilihan kata, idiom, grafik, gambar yang digunakan untuk memberi penekanan pada arti tertentu.

Secara ringkas penelitian ini bisa digambarkan dalam peta penelitian di bawah ini. Dari peta itu bisa diungkapkan bahwa tiap-tiap variabel dari konsep multikulturalisme dianalisa menggunakan kerangka framing. Sedangkan setiap kerangka framing dilihat dari berbagai instrumen yang disebutkan dalam kolom instrumen. Data yang dianalisa semuanya berasal dari sumber berita di Kedaulatan Rakyat.

PETA PENELITIAN

DIMENSI	VARIABEL	KERANGKA FRAMING	SUMBER DATA & INSTRUMEN
Multikulturalisme	Primordial	Sintaksis Skrip Tematik Retoris	Dokumen berita Peristiwa, pernyataan, opini, kutipan, 5 W 1 H Proposisi, kalimat Kata, idiom, grafik, gambar
	Pemimpin tradisional	Sintaksis Skrip Tematik Retoris	Dokumen berita Peristiwa, pernyataan, opini, kutipan, 5 W 1 H Proposisi, kalimat Kata, idiom, grafik, gambar
	Konsensus	Sintaksis Skrip Tematik Retoris	Dokumen berita Peristiwa, pernyataan, opini, kutipan, 5 W 1 H Proposisi, kalimat Kata, idiom, grafik, gambar
	Konflik	Sintaksis Skrip Tematik Retoris	Dokumen berita Peristiwa, pernyataan, opini, kutipan, 5 W 1 H Proposisi, kalimat Kata, idiom, grafik, gambar
	Dominasi Politik	Sintaksis Skrip Tematik Retoris	Dokumen berita Peristiwa, pernyataan, opini, kutipan, 5 W 1 H Proposisi, kalimat Kata, idiom, grafik, gambar

Bab IV PEMBAHASAN

A. Peran Media Massa

Pers harus mengambil peran besar dalam masyarakat saat ini. Ia tidak cukup hanya sekedar mengkritik tetapi juga memberi kontribusi yang bisa dilakukan. Keprihatinan pers secara nasional saat ini terhadap kondisi masyarakat adalah tingginya angka kemiskinan, maraknya konflik antar masyarakat dan rasa nasionalisme yang kian menipis di kalangan penduduk Indonesia. Pembicaraan tentang peran pers ini patut menjadi perhatian dalam pembentukan pemahaman masyarakat terhadap kondisi dan lingkungannya..

Peran pers bagi terciptanya masyarakat yang mandiri relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia saat ini. Sejumlah persoalan yang tengah melilit dari soal ekonomi, politik, hukum, konflik horisontal hingga masalah bencana, membutuhkan kemampuan masyarakat untuk menghadapinya secara swadaya. Pers bisa menjadi wahana untuk menciptakan kondisi massa yang berdaya itu.

Pers menggunakan ranah publik. Kegiatannya terkait dengan kepentingan publik. Kondisi itu membawa pada kenyataan bahwa satu-satunya yang dapat membatasi pers adalah kepentingan publik. Kepentingan publik terkait dengan pers diantaranya; ekonomi, sosial, politik pendidikan, budaya dan hiburan.

Peran apa yang sebenarnya diemban media massa kekinian? Bagaimana mewujudkan peran tersebut ? Apa yang bisa dilakukan oleh pers kita ?

Dalam kaitan kemandirian ini hal yang patut dipikirkan adalah membawa kondisi menuju pers yang mendorong masyarakat banyak tahu yang mandiri. Sebuah peran yang menjadi ruh keberadaan media massa ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Keberpihakan media benar-benar kepada publik.

Banyak tahu maksudnya masyarakat mengetahui informasi yang sedang berkembang. Informasi ini diberikan oleh media massa. Informasi yang diberikan akan membawa masyarakat menjadi banyak tahu. Sejumlah peristiwa yang terjadi akan disuguhkan oleh media massa. Maka akan banyak hal yang ditangkap oleh masyarakat. Pada gilirannya akan membawa memiliki pengetahuan dan semakin cerdas. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa informasi memberikan pendidikan pada masyarakat. Dengan menguasai informasi masyarakat akan memperoleh pengetahuan. Penguasaan ini akan mendukung masyarakat untuk menyalurkan minat dan memenuhi kepentingannya. Disamping itu pers juga akan memberikan hiburan.

Terkait dengan kemandirian masyarakat, media massa memiliki peran sebagai penyedia informasi. Sebagai data yang telah diolah, informasi berguna bagi pemakainya untuk mengambil keputusan. Bentuknya dapat berupa laporan tertulis atau pemberitahuan lisan (misal: pendapat ahli). Informasi diperoleh dari hasil analisis data dengan menggunakan metode obyektif

Sesudah informasi dihasilkan, terdapat tindak lanjut informasi yakni mengkomunikasikannya sehingga informasi berkaitan erat dengan komunikasi. Disinilah lembaga penyiaran mengambil peran untuk mengomunikasikan informasi yang sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat.

Informasi sangat berguna untuk mengurangi ketidakpastian dalam proses pengambilan keputusan tentang suatu keadaan. Masyarakat bisa menggunakan informasi dalam menghadapi sejumlah persoalan yang dihadapi. Contohnya dalam menghadapi bencana masyarakat bisa menentukan pilihan tindakan. Dengan informasi masyarakat bisa bersikap dan bertindak baik sebelum, saat terjadi bencana

dan sesudahnya. Antisipasi lantas bisa dilakukan dan pada gilirannya bisa meminimalkan jumlah korban.

Informasi juga penting pada waktu membutuhkan suatu pekerjaan atau peluang bisnis yang lain. Sejumlah peluang yang ditawarkan bisa menggunakan pers dengan efektif. Demikian pula media massa menyuguhkan berbagai program dan rubrik terkait dengan pendidikan dan hiburan. Di mana masyarakat akan menentukan pilihannya bisa menggunakan referensi dari media. Dengan demikian informasi merupakan suatu yang sangat bernilai.

Nilai informasi ditentukan oleh manfaat, biaya dan kualitas. Artinya, informasi dianggap bernilai bila manfaatnya lebih efektif dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkannya. Informasi yang bernilai adalah informasi yang dapat mengakibatkan perubahan dalam tindakan yang diambil pengambil keputusan.

Kualitas informasi tergantung pada tiga hal, Pertama, akurat artinya informasi harus bebas dari kesalahan-kesalahan dan tidak bias atau menyesatkan. Kedua, tepat waktu maksudnya informasi ada pada saat dibutuhkan karena informasi yang sudah usang tidak mempunyai nilai lagi. Ketiga, relevan mengandung maksud informasi tersebut mempunyai manfaat bagi pemakainya dan relevan untuk berbagai pihak.

Masyarakat membutuhkan informasi dalam memutuskan sejumlah hal terkait dengan kehidupannya. Media massa menjadi suatu yang sentral. Namun untuk mewujudkan perannya itu tidaklah mudah. Sejumlah persoalan seringkali membawa media publik ini menjauhi perannya yang demikian. Seperti motif ekonomi yang seringkali bisa mengabaikan peran yang semestinya diemban.

Untuk mewujudkan kondisi seperti di atas maka pers diharapkan memiliki sejumlah peran. Peran tersebut sesuai dengan keberadaan media di tengah-tengah masyarakat. Pers bisa menjalankan peran sebagai penyampai informasi yang unggul dan penafsir informasi yang sehat serta pembujuk yang baik.

Pers memang bisa berpeluang menjadi penyampai informasi yang unggul. Media massa adalah media informasi yang bersifat massal, karena ia bisa menangkap siaran dari berbagai tempat. Mereka juga bisa memberikan hiburan ke rumah-rumah, demikian juga kejadian-kejadian penting. Sebuah kondisi yang sebelumnya kurang dapat dijumpai karena keterbatasan yang dialami media. Misalnya pemilikan radio atau surat kabar yang belum merata.

Meskipun pada awalnya ranah radio dan televisi dianggap tumpang tindih dengan media cetak, namun kenyataannya ada celah yang bisa menjadi daya tarik kedua media baik elektronik maupun media cetak. Kedua bidang pers yang berbeda ini bisa berbagi peran.

Mulanya sebagian besar radio dan televisi hanya menyajikan hiburan, sedikit saja yang menyiarkan berita. Pada perkembangannya masyarakat lebih suka mendengarkan radio untuk menyimak berita. Radio telah menjadi penyampai informasi yang lebih cenderung ke berita-berita lokal yang jarang disentuh televisi. Berita nasional dan internasional hanya disinggung sepintas.

Televisi yang lebih menarik mata ternyata lebih banyak diminati. Sebagian besar siaran televisi adalah nonberita. Walaupun demikian televisi memiliki kelebihan mampu memberikan informasi yang sifatnya cepat, lugas dan lengkap. Berita dan komentar televisi merupakan sesuatu yang penting.

Disamping menyajikan bersama peristiwa yang memang penting kedua media ini bisa saling mengisi. Kalau media siaran memberi perhatian pada suatu peristiwa, biasanya waktu dan perhatian untuk peristiwa lain. Celah ini lalu diisi oleh koran dan majalah. Tidak jarang orang tertarik untuk mengetahui lebih banyak tentang sesuatu dari televisi akan mencarinya di media cetak.

Sebagai penafsir informasi yang baik mengandung pengertian bahwa media massa unggul dalam menyampaikan berita secara dini yang dilengkapi ulasan penjas. Hal ini memperbaiki kondisi pemberitaan sebelumnya yang tidak menyediakan cukup waktu untuk menampilkan berbagai sisi atas suatu hal. Sebenarnya media ini cukup waktu namun belum menggunakannya untuk melakukan peliputan secara mendalam. Berita mulanya hanya disampaikan pokok-pokoknya saja tanpa menggali secara mendalam.

Dalam posisinya sebagai pembujuk yang baik media massa memegang peran sentral guna memengaruhi pandangan dan keputusan masyarakat. Melalui pers masyarakat bisa menjadi target bujukan atau persuasi. Baik dalam posisinya sebagai warga negara pemilik hak suara, konsumen atau anggota masyarakat biasa.

Pendapat mereka tentang politik sangat penting karena menentukan siapa yang berkuasa dan bagaimana pemerintah seharusnya. Sebagai konsumen masyarakat sangat diincar. Sistem ekonomi pasar yang ada tergantung pada perilaku konsumen.

Masyarakat harus banyak membuat keputusan. Pendapat mereka menjadi lebih penting sehingga banyak pihak yang berusaha memengaruhinya, mulai dari tokoh masyarakat, lembaga ekonomi, yayasan nirlaba dan politisi. Media massa bertindak sebagai saluran utama memengaruhi pendapat umum itu. Termasuk usaha mereka untuk menolong diri mereka sendiri.

B. Tentang Harian Kedaulatan Rakyat

Media massa merupakan salah satu pilar untuk membangun masyarakat demokratis. Salah satu sarana untuk membentuk masyarakat demokratis adalah pers yang merdeka. Pers menjadi alat kontrol bagi berjalannya berbagai sistem politik Indonesia yang demokratis. Masyarakat memiliki wahana untuk mengetahui berbagai hal terkait dengan kehidupan sosial dan politik. Informasi yang sangat dibutuhkan oleh publik disediakan oleh media massa ini dengan baik. Pentingnya informasi erat kaitannya dengan keputusan-keputusan yang harus diambil masyarakat dalam hidup sehari-hari. Koran sebagai salah satu bentuk media massa mengemban tugas menjalankan peran itu.

Seperti telah diungkap di atas bahwa media massa menyampaikan pesan yang unggul kepada masyarakat. Informasi yang diberikan adalah informasi yang berkualitas, aktual, cepat dan seobyektif mungkin. Hal ini ditentukan oleh kebebasan yang dimiliki oleh pers dalam menyampaikan informasi. Kebebasan ini juga yang semestinya dimiliki oleh koran Harian Kedaulatan Rakyat Yogyakarta.

Dari sejarahnya korannya masyarakat Yogyakarta ini termasuk yang tertua di tanah air. Harian Kedaulatan Rakyat Yogya terbit pertama kali pada tanggal 27 September 1945 dan merupakan Koran ke – 2 di Indonesia. Setelah koran pertama dengan bahasa jawa yang bernama “Sedya Tama” yang terbit 2 minggu sekali. Saat koran Sedya tama dibredel oleh tentara jepang Kemudian tentara Jepang mendirikan percetakan dan menerbitkan Koran sinar matahari. Didorong keinginan menerbitkan Koran sendiri oleh Pemerintah Indonesia maka koran sinar matahari yg berkaryawan orang Indonesia. Atas gagasan H. Samawi dan H Madikin Wonohito maka berdirilah percetakan dan harian Kedaulatan Rakyat ini.

Nama kedaulatan rakyat diambil dari UUD 1945 alenia ke -4. Nama ini di kalangan masyarakat Yogyakarta populer dengan sebutan *KR*. Sebagai koran tertua media ini telah mengalami empat jaman yakni jaman revolusi, Orde Lama, Orde Baru dan Era Reformasi. Sebuah proses panjang yang telah menunjukkan *KR* sebagai media yang peka terhadap dinamika masyarakat dan mampu diterima dengan baik oleh para pembacanya.

Semboyan *KR* adalah *Suara Hati Nurani Rakyat*. Semboyan ini menunjukkan keberpihakan koran ini kepada rakyat. Hati nurani rakyat merupakan unsur utama dalam negara demokrasi. Media ini bersemboyan untuk menyuarakan hati nurani ini dalam pemberitaannya. Sebuah semboyan penting yang akan mewarnai perjuangan sebuah media sebagai penyampai informasi yang unggul. Hal ini dicerminkan dengan berita yang diberitakan oleh Kedaulatan Rakyat bersifat up to date selama 24 jam sehingga pembaca dapat mengakses berita kapan saja.

Memiliki moto *Migunaging Tumraping Liyan* yang berarti bermanfaat bagi orang banyak. Kedaulatan Rakyat merupakan Industri media yang telah dikenal oleh berbagai kalangan masyarakat di Yogyakarta. Hal tersebut dikarenakan Kedaulatan Rakyat sudah ada sejak lama seiring dengan perkembangan Kota Yogyakarta. Masyarakat Yogyakarta sudah cukup familiar dengan keberadaan *KR* dalam kehidupan sehari-hari. Keeratan hubungan ini menjadikan relevansi pembahasan studi ini dengan kondisi budaya masyarakat Yogyakarta melalui pemberitaan media Kedaulatan Rakyat.

Pemberitaan *KR* ditujukan untuk menjangkau seluas-luasnya segmen masyarakat. Segmentasi ini berdasarkan usia maupun bidang kajian maupun luas jangkauan geografis pelayanannya. Oleh karena itu Koran Harian Kedaulatan Rakyat

memuat rubrik Kaca untuk remaja. Dari sisi usia KR tidak saja membidik usia dewasa dalam pemberitaannya, usia remaja pun diberikan ruangan yang cukup. Hal ini mendasarkan pertimbangan bahwa generasi muda merupakan masa depan masyarakat dan bangsa. Generasi ini perlu dilibatkan dan diberikan pelayanan dalam pemberitaannya.

Harian Kedaulatan Rakyat juga ikut berperan serta dalam mendukung program pendidikan bagi anak – anak dan remaja dengan cara membuat Rubrik pendidikan bagi remaja yang suka menulis dan mengarang. Serta dengan program sosial pendidikan di pelosok desa. Harian Kedaulatan Rakyat juga mengadakan kerja sama dengan sekolah-sekolah dalam meningkatkan minat baca murid- murid melalui program reporter remaja.

Dari bidang-bidang kajian KR memiliki berbagai rubrik. Rubrikasi yang ada di KR diantaranya berita sosial, politik, budaya, dan olahraga. Kajian budaya merupakan rubrik yang cukup luas dan potensial mengingat Yogyakarta merupakan daerah dengan budayanya yang kental. Yogyakarta merupakan salah satu tujuan wisata budaya di tanah air. Budaya merupakan salah satu ciri khas masyarakat Yogyakarta dalam menjalankan kehidupannya. Budaya merupakan salah satu bidang yang tidak hanya terkait dengan adat dan kebiasaan saja melainkan juga menjadi mata pencaharian bagi segenap masyarakat kota gudeg ini. Hal ini menjadikan budaya sebagai kajian yang relatif semarak dan mewarnai pemberitaan di KR.

Harian Kedaulatan Rakyat mengambil langkah – langkah nyata untuk mendukung aksi anti korupsi yaitu dengan cara menginformasikan berita mengenai korupsi yang terjadi baik dalam pemerintahan maupun perorangan sehingga pembaca sadar mana yang baik dan mana yang buruk untuk dilakukan dan menjadikan

pembaca cenderung ingin melakukan hal yang baik dan meninggalkan hal-hal yang buruk untuk dilakukan.

Dari sisi bidang jangkauan geografis pelayanan KR memiliki jangkauan hingga di luar daerah administrative Propinsi DIY bahkan ke manca negara. Keluasan wilayah ini meliputi sasaran untuk konten berita maupun wilayah pemberian akses berita KR. Di bawah naungan PT.BP. Kedaulatan Rakyat Group, Kedaulatan Rakyat memiliki berbagai media diantaranya media cetak dan media online sebagai sarana informasi berita. Kedaulatan Rakyat memiliki berbagai konten berita yang terdiri dari Yogyakarta, Jawa Tengah , Nasional, Internasional, Eksbis, Pendidikan, Sport, Lifestyle, wisata , Teknologi dan konten konsultasi penanggulangan.

Dalam pendistribusiannya Koran Kedaulatan Rakyat didistribusikan ke berbagai daerah sekitar seperti Yogyakarta dan ada sembilan kota yang mendapat distribusi Koran Kedaulatan Rakyat antara lain selain Yogyakarta yaitu Gunung Kidul,Bantul,Kulon Progo, Klaten, Magelang, Purworejo dan beberapa daerah sekitarnya.

Proses pembuatan Koran Kedaulatan Rakyat diawali dengan pengumpulan berita ,pengeditan , pencetakan pada aluminium yang dilakukan di Jl. Mangkubumi Yogyakarta yang kemudian disetorkan ke Kantor Percetakan di Jl. Solo Yogyakarta yang akhirnya dicetak menjadi surat kabar (id.shvoong.com).

Dalam pengerjaannya Koran Kedaulatan Rakyat memproduksi dengan dua tahap pengerjaan. Tahap awal dimulai pada jam 5 sore sampai dengan jam 8 malam untuk bagian pembuatan berita dan pengeditannya. Kemudian pada tahap akhir dimulai dari jam 11 malam sampai jam 2 pagi untuk bagian percetakan dengan total pekerja sebanyak 21 pekerja dan dibagi menjadi 8 orang yang dibagian awal dan 10

sampai 12 orang di tahap akhir. Pendistribusian Koran di mulai dari jam 2.30 pagi sampai jam 4 pagi.

Proses pengolahan berita hingga Koran KR harian siap didistribusikan ke konsumen dimulai setiap hari dengan rapat pagi untuk menentukan program berita. Dari langkah awal ini bisa dipahami bahwa penentuan berita apa yang akan diangkat pada media ini merupakan kebijakan organisasi yang terarah dan jelas. Penentuannya dilakukan melalui mekanisme rapat dan bukan kebijakan kelompok yang sempit. Hal ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan KR menjadi media yang mampu menjawab tantangan berbagai jaman. Berbeda dengan media yang kurang kuat dalam mempertahankan misi organisasi sehingga tidak mampu mempertahankan diri dalam persaingan antar industry media di tanah air.

Setelah itu diadakan *hunting* (proses pencarian berita) dari konferensi pers, undangan, release, kerja sama, internet, TV / Radio, dan kesaksian. Pemberitaan yang menggunakan jaringan kuat akan menghasilkan produk berita yang semakin lengkap, dinamis, memiliki fleksibilitas tinggi dan jangkauan yang luas. Pemberitaan yang hanya mengandalkan sumber yang terbatas akan berakibat pada sifat berita kebalikannya.

Lalu setelah semua informasi yang dibutuhkan didapatkan, dilakukanlah proses *writing* dimana berita yang telah didapatkan dijadikan narasi dan kemudian dilanjutkan dengan proses *correcting*, dimana kesalahan yang terdapat pada proses *writing* sebelumnya dibenarkan. Kedua langkah ini akan mendukung penulisan berita yang benar-benar mencerminkan visi dan semangat KR. Di sisi lain koreksi berita memang sebelum berita dimuat akan sangat membantu menghindarkan media dari berbagai kesalahan yang berakibat tidak saja pada pelayanan ke masyarakat tetapi

bisa pula berujung ke ranah hukum yang bisa menyebabkan berakhirnya kiprah sebuah media.

Setelah proses writing dan correcting selesai, dilakukanlah proses design secara manual untuk mengatur letak berita dan iklan pada koran. Lalu dilanjutkan dengan proses layouting, filming, dan diakhiri dengan proses plating. Tampilan fisik sebuah media juga memiliki peranan penting di dalam menentukan penerimaan KR di pasaran. Semakin menarik tampilan fisik media akan semakin tinggi penerimaan masyarakat terhadapnya.

C. Berita Tentang Primordial

Meskipun kelihatannya masyarakat bersatu di daerahnya masing-masing dan berinteraksi, tapi lingkungan pergaulan yang lebih akrab akan lebih sering dengan orang-orang yang berasal dari daerah yang sama karena memiliki ikatan batin/kaitan emosional, memiliki banyak kesamaan, dan lebih mudah berkomunikasi.

Berburu Ilmu Pengasihan Ratu Pantai Selatan

Ivan Aditya | Sabtu, 14 Mei 2011 | 06:45 WIB | Dibaca: 3376 | Komentar: 8



Juru Kunci Pantai Parangkusumo, Mbah Nono. (Foto : Ivan Aditya)

BERBAGAI cara dilakukan manusia untuk mencapai kesempurnaan kesuksesan di dunia ini, dari yang rasional atau dengan upaya-upaya yang tidak masuk akal. Salah satunya yaitu menempa diri dengan cara ilmu pengasihian Ratu Pantai Selatan. Ilmu ini dipercaya mampu untuk meningkatkan derajat orang. Tak hanya orang biasa, pejabat pun memiliki ilmu ini.

Pengasihian, jika diartikan dalam bahasa Jawa berarti suatu bentuk perhatian lebih yang dari orang lain terhadap diri kita. Artinya, segala sesuatu kelancaran pada setiap kegiatan duniawi untuk mengharap orang lain menjadi perhatian dan berbelas hati kepada kita. Contohnya seperti mengharap perhatian dari pimpinan sehingga karir dan jabatannya cepat meningkat, mengharap perhatian dari pembeli agar dagangan yang dilirikinya laris manis terjual atau perhatian dari lawan jenis agar enteng jodoh dan beberapa bentuk perhatian lainnya dari orang lain.

Ada banyak cara yang bisa ditempuh seseorang untuk menempa ilmu pengasihian selama ini, seperti ritual mandi telanjang di Sendang Pengasihian, Bantul, berziarah ke Gunung Kemukus, Sragen atau melakukan ritual-ritual di beberapa tempat yang dipercaya mampu untuk mendongkrak derajat serta pengasihian. Namun dari segala ilmu tersebut, ada satu ilmu pengasihian yang paling ampuh dan memiliki tingkatan paling tinggi, yakni ilmu pengasihian Ratu Pantai Selatan.

Seperti dikatakan R.P Surakso Tarwono, ilmu pengasihian Ratu Pantai Selatan merupakan ilmu pengasihian yang sumber pengasihannya berasal langsung dari Ratu Kidul. Ilmu pengasihian Ratu Pantai Selatan ini berbeda dengan ilmu pengasihian yang selama ini telah dikenal.

“Ilmu pengasih Ratu Pantai Selatan merupakan tingkatan paling tinggi dalam ilmu pengasih yang telah ada selama ini. Ini tidak bisa sembarang orang memberikan dan diberikan kepada sembarang orang. Hanya saya yang bisa memberikannya,” terangnya.

Sekedar mengingatkan, pria yang akrab disapa Mbah Nono ini merupakan juru kunci Pantai Parangkusumo. Melalui dialah perantara interaksi antara alam manusia dan gaib Pantai Parangkusumo terjadi. Termasuk juga perantara untuk Kerajaan Ratu Kidul dengan Kerajaan Mataram Yogyakarta.

Pengawal Ratu Kidul

Dikatakannya, ilmu pengasih Ratu Pantai Selatan mulai berkembang pada sekitar tahun 2004. Berawal dari keprihatinan Ratu Kidul melihat keadaan masyarakat sekarang ini. Kepada Mbah Nono, Ratu Kidul mempersilakan bangsa manusia yang ingin meminta ilmu pengasih dari ratu gaib berparas cantik ini.

“Kondisi masyarakat sekarang berbeda dengan kondisi masyarakat ketika jaman kakek nenek kita. Masyarakat kita sekarang ini tekanan sosialnya semakin tinggi sehingga membutuhkan bantuan. Kanjeng Ratu Kidul itu tidak suka melihat ada orang yang susah, maka beliau ingin membantunya dengan cara demikian,” katanya.

Diterangkannya, pengasih Ratu Pantai Selatan ini merupakan bentuk penjagaan yang dilakukan oleh pengawal Ratu Kidul kepada orang yang membutuhkan pengasih agar dibantu segala kelancaran upaya pengasih di dunia ini. Digambarkannya, orang yang menginginkan ilmu pengasih Ratu Kidul cukup bertemu dengan Mbah Nono, kemudian dirinya akan menggelar ritual permohonan di Parangkusumo.

Secara gaib, Mbah Nono akan sowan alias menghadap Ratu Kidul di istananya di kawasan pantai selatan wilayah DIY, tepatnya di Pantai Parangkusumo. Wilayah ini diyakini sebagai istananya ratu gaib yang konon memiliki hubungan dekat dengan Kraton Yogyakarta tersebut.

Setelah mengutarakan niat permohonannya di hadapan Ratu Kidul, kemudian Mbah Nono akan diijinkan Ratu Kidul untuk meminjam salah satu pengawal-pengawalnya. Oleh Ratu Kidul, pengawalnya tersebut diperintahkan untuk mengawal dan memberi aura pengasih kepada si pemohon ilmu pengasih Ratu Pantai Selatan. Istilahnya, seperti seorang prajurit militer yang diperbantukan oleh komandannya guna mengawal secara khusus terhadap seseorang.

“Nanti di Kraton Pantai Selatan, saya akan meminta ijin kepada Kanjeng Ratu Kidul terlebih dahulu. Setelah itu, baru saya akan memilih salah satu pengawal Kanjeng Ratu Kidul yang saya sesuaikan dengan karakter dari orang si pemohon itu sendiri,” ungkap Mah Nono.

Pengawal setia Ratu Pantai Selatan ini penggambarannya juga seperti manusia pada umumnya. Ada yang pria dan wanita, ada yang tampangnya rupawan ada pula yang tampangnya seram, ada pula baik yang gemuk ataupun kurus.

“Walau demikian, namun mereka baik dan tidak akan mengganggu. Apalagi jika yang memerintahkan adalah langsung Kanjeng Ratu Kidul untuk mengabdikan kepada orang yang ingin memiliki ilmu pengasih Ratu Kidul ini. Pasti pengawal tersebut akan setia dan memberikan pengasih,” tambahnya.

Setelah itu, Mbah Nono akan membawa pengawal tersebut menuju ke alam nyata. Pengawal gaib Ratu Kidul ini juga perlu tempat sebagai rumah untuk dihuni. Rumahnya cukup sejumput pasir Pantai Parangkusumo yang dibungkus dalam kain kafan putih serta terlebih dahulu didoakan dengan mantra oleh si Juru kunci.

“Rumah inilah nantinya yang akan dihuni oleh penyawal yang siap membantu untuk pengasih. Rumah berupa bungkusan pasir inilah yang merupakan pegangan bagi pemilik ilmu pengasih Ratu Pantai Selatan dan harus dibawa oleh si pemohon ke mana saja,” katanya.

Benda inilah yang dijadikan jimat yang harus dibawa kemana saja oleh pemilik ilmu pengasih ini. Boleh dikantong, boleh pula ditaruh di dalam dompet atau dimana saja, yang penting pada setiap kesempatan harus selalu dibawa.

Proses untuk bisa memiliki ilmu pengasih Ratu Kidul ini tidak memakan waktu lama. Misal hari ini pemohon memintanya, maka esok hari Mbah Nono sudah bisa merampungkan seluruh permohonan ilmu pengasih Ratu Kidul ini.

Tidak Boleh Menikah Lagi

Setelah seseorang memiliki ilmu ini, pengasih yang diharapkan oleh si pemohon dapat terwujud. Dapat dirasakan, si orang tersebut akan mendapat perhatian yang lebih dari apa yang diharapkan sebelumnya. Pengawal yang diperbantukan dari Kraton Pantai Selatan ini akan selalu bekerja memancarkan aura pengasih kepada si pemilik ilmu pengasih Ratu Pantai Selatan selama hidupnya.

Menurut Mbah Nono, pemohon yang datang kepadanya tidak hanya dari kalangan orang tidak mampu saja. Justru pemohon yang ingin memiliki ilmu pengasih Ratu Kidul ini berasal dari orang berada dan kalangan pemerintahan.

“Yang membutuhkan ilmu pengasih ini banyak sekali. Pejabat pemerintahan yang sudah cukup dikenal masyarakat pun ada yang memiliki ilmu ini, namun tidak baik kalau saya beritahukan namanya di sini, nanti akan membuat malu orang tersebut,” ungkapnya.

Orang yang memiliki ilmu ini, tidak perlu melakukan ritual untuk memberi makan kepada makhluk gaib pengasih ini. Yang perlu dilakukan cukup mematuhi pantangan yang digariskan oleh Ratu Kidul.

“Pantangannya bagi pemilik ilmu pengasih ini yaitu tidak boleh menikah lagi. Pantangan ini berlaku baik untuk pria atau perempuan, tidak boleh menikah lagi,” tegasnya.

Aura kekuatan yang ditimbulkan dari ilmu pengasih Ratu Kidul ini sangat besar. Siapapun orangnya pemegang sejumput pasir Pantai Parangkusumo yang dibungkus kain putih ini akan memiliki daya pikat yang luar biasa, terutama dari lawan jenis.

“Setelah memiliki ilmu pengasih Ratu Kidul, seseorang akan menjadi pusat perhatian dari banyak orang, itu lantaran kekuatan yang dipancarkan dari pengawal Kanjeng Ratu Kidul tersebut. Pantangannya yang harus dilakukan yaitu harus kuat dengan godaan, yaitu tidak boleh menikah lagi,” katanya.

Jika pantangan itu dilanggar, maka ilmu pengasih Ratu Kidul ini akan hilang dengan sendirinya dan orang tersebut tidak bisa memiliki ilmu tersebut kembali dari Mbah Nono. “Jika si orang tersebut menikah lagi, maka pengawal Kanjeng Ratu Kidul akan pergi meninggalkan orang tersebut. Walaupun pengawal ini setia kepada si pemilik ilmu pengasih Ratu Pantai Selatan, namun pengawal ini lebih setia dan patuh kepada Kanjeng Ratu Kidul. Karena pantangan Kanjeng Ratu Kidul adalah tidak boleh menikah lagi,” terang Mbah Nono.

Walau begitu, memiliki ilmu pengasih Ratu Kidul ini tidaklah merepotkan. Suatu saat jika si pemilik ilmu ini sudah merasa cukup dan tidak akan mempergunakan jasa pengawal Ratu Kidul untuk pengasih, maka proses pengembaliannya pun tidak sulit. Tanpa mamakai tumbal dan tak akan mewaris kepada anak cucu si pemilik ilmu.

“Kalau sudah merasa cukup, datang saja kepada saya. Nanti akan saya kembalikan pengawal tersebut ke istana Kanjeng Ratu Kidul. Setelah itu, si pemilik ilmu tersebut dapat hidup normal kembali seperti sedia kala,” pungkasnya. **(Ivan Aditya)**

Teknik Entman digunakan dalam melihat latar belakang berita Berburu Ilmu Pengasih Ratu Pantai Selatan ini. Dengan framing Entman bisa dilihat beberapa hal. Pertama, pada identifikasi masalah (*problem identification*) yaitu peristiwa dilihat sebagai upaya manusia dalam meraih kesuksesan hidup bisa ditempuh dengan berbagai cara. Berita ini mencoba menghargai cara-cara yang ditempuh tergantung pada kepercayaan masing-masing. Cara sepiritual ini merupakan kepedulian pemimpin (Nyi Roro Kidul) kepada nasib rakyatnya yang tengah berada dalam tekanan social. Berita ini mencoba menjelaskan antara Ratu Pantai Selatan dan

dengan nilai positif atau negati apa; kedua, pada identifikasi penyebab masalah (*causal interpretation*) yaitu siapa yang dianggap penyebab masalah; ketiga, pada evaluasi moral (*moral evaluation*) yaitu penilaian atas penyebab masalah dan keempat, saran penanggulangan masalah (*treatment recommendation*), yaitu menawarkan suatu cara penanganan masalah dan kadang kala memprediksi hasilnya.

Dalam model framing Pan dan Kosicki pada berita ini juga bisa dilihat apa yang dioperasionalisasi sebagai empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat framing yang terdiri dari sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Keempat dimensi struktural itu membentuk semacam tema yang mempertautkan elemen-elemen semantik narasi berita dalam suatu koherensi sistem kepercayaan tentang Ratu Laut Selatan. Model ini berasumsi bahwa berita ini mempunyai *frame* mengenai kebesaran kekuasaan Laut Selatan yang dikaitkan dengan keraton Yogyakarta sebagai pusat organisasi ide.

Struktur sintaksis berhubungan dengan menyusun peristiwa mulai dari kondisi masyarakat umum menuju ke fokus isi berita. Bagan berita yang terkait adalah *lead* dibuka dengan kalimat berbunyi; “berbagai cara dilakukan manusia untuk mencapai kesempurnaan kesuksesan di dunia ini”. Kalimat yang menunjukkan bahwa penulis berita membuka berita ini dengan suatu cara yang umum. Pemilihan hal umum ini bisa dimaknai sebagai kehati-hatian wartawan karena berita ini menyangkut keyakinan masyarakat. Tujuan adanya kalimat tersebut agar pembaca tidak antipati terhadap pesan yang akan disampaikan. Baru kemudian dilanjutkan menukik pada pengasih Ratu Pantai Selatan sebagai fokus berita.

Latar informasi yang diambil terlihat dalam pernyataan bahwa ilmu pengasih Ratu Pantai Selatan mulai berkembang pada sekitar tahun 2004. Berawal

dari keprihatinan Ratu Kidul melihat keadaan masyarakat sekarang ini. Latar ini menganut pembentukan pemikiran yang berawal dari elit kepada masyarakat (top down). Pemikiran yang merupakan tradisi kuat yang berkembang dalam lingkungan masyarakat Yogyakarta terhadap pemimpinnya. Sumber yang dikutip pada berita ini berasal dari juru kunci Pantai Parangkusumo yang memiliki akses langsung kepada Ratu Kidul. Sumber ini berpengaruh terhadap kuatnya isi berita ini di mata masyarakat.

Struktur skrip melihat bagaimana strategi bercerita atau bertutur yang dipakai wartawan dalam mengemas peristiwa. Dalam berita ini skrip disusun dengan strategi yang hati-hati, berputar-putar kemudian menuju pusat ide dan diakhiri dengan tawaran yang membujuk. Inilah mengapa berita ini menjadi panjang.

Struktur tematiknya memandang bahwa cara atau ilmu ini merupakan cara yang terbaik diantara yang pernah ada dikaitkan dengan keberadaan kraton Yogyakarta. Sebagaimana diketahui bahwa struktur tematik berhubungan dengan cara wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat.

Struktur retorik menekankan terdapat kekuatan gaib besar yang merupakan penyangga kraton yang memiliki kepedulian besar terhadap kehidupan masyarakat. Retorik berhubungan dengan cara wartawan menekankan arti tertentu. Hal ini bisa dilihat terkait pemilihan kata, idiom, grafik, gambar yang digunakan untuk memberi penekanan pada arti tertentu. Gambar yang ditampilkan berupa sesaji dan seorang dengan pakaian adat Jawa yang memberi kesan tradisional yang dilengkapi dengan nilai magis.

D. Berita Tentang Pemimpin Tradisional,

Kecenderungan umum yang terjadi, lembaga resmi dan formal seringkali mengalami kesulitan ketika mengatur masyarakat multikultural karena terdapat lembaga non struktural yang mengatur masyarakat (www.anneahira.com). Jadi ada semacam pemimpin tradisional yang justru lebih ditaati dan dihormati karena faktor kedekatan (*proximity*).

Pemimpin tradisional merupakan pemimpin yang dipilih berdasarkan adat istiadat secara turun temurun. Pemimpin tradisional diakui atas nilai-nilai luhur yang sudah melembaga dan menjiwai masyarakat. Oleh karena itu, seorang pemimpin tradisional berperan menjaga tradisi yang hidup dalam masyarakat tersebut. Apa yang ia lakukan semata-mata untuk memelihara dan mengembangkan budaya, adat istiadat dan tradisi yang mengakar di masyarakat.

Dalam pribadinya ia merupakan sosok yang mempunyai kewibawaan di mata rakyatnya. Dan rakyat merasa hormat dan loyal karena mengagumi kepribadian dan sikapnya yang mampu menciptakan persatuan dan kesatuan, keharmonisan, dan keadilan bagi semua orang yang dipimpinnya.

Dalam menggapai kewibawaan tadi ia menerapkan keadilan. Akan tetapi bukan keadilan yang sesat dan sesaat, yakni, keadilan hanya untuk keluarga dan kelompoknya. Melainkan keadilan yang diterapkan pada semua elemen dan kalangan, tidak memandang derajat dan kedudukan seseorang. Bahkan, bila ada anggota keluarga yang melakukan kesalahan, tetap harus diberi sanksi sesuai dengan peraturan yang ada.

Dalam menciptakan keadilan ia harus memiliki ketegasan dan keberanian yang lugas. Artinya, memiliki keberanian dalam menentukan arah kebijakan dan menegakkan aturan yang telah dibuatnya. Peraturan yang dibuat bertujuan untuk menciptakan ketenteraman dan kesejahteraan bagi semua lapisan masyarakat.

Disamping itu, ia pun memiliki kepekaan sosial. Artinya, mau mendengarkan orang lain dalam mengambil suatu keputusan atau kebijaksanaan. Tanpa adanya orang lain yang berada di samping kanan dan kiri, depan dan belakang, yang selalu setia dan taat

dengan keputusan bersama yang dibuat, maka roda pemerintahan tidak akan berjalan dengan baik. Dengan kepekaan tersebut diharapkan akan tercipta kondisi masyarakat yang madani, sejahtera lahir dan batin.

Berita Kedaulatan Rakyat edisi 1 Januari 2011:

Melihat Kraton, Istana Raja Yogyakarta

danar | Sabtu, 1 Januari 2011 | 18:15 WIB | Dibaca: 250 | Komentar: 0



Kraton Yogyakarta

YOGYA (KRjogja.com) - Antara Gunung Merapi dan Laut Selatan, Kraton Yogyakarta dalam pikiran masyarakat Jawa, diartikan sebagai pusat dunia yang digambarkan sebagai pusat jagad. Dengan arsitektur Jawa yang agung dan elegan, bangunan ini terletak di pusat kota Yogyakarta.

Awal berdirinya Kraton Yogyakarta dilakukan setelah Perjanjian Giyanti, dan Pangeran Mangkubumi diberi wilayah Yogyakarta. Untuk menjalankan pemerintahannya, Pangeran Mangkubumi membangun sebuah istana pada tahun 1755 di wilayah Hutan Beringan. Tanah ini dinilai cukup baik karena diapit dua sungai, sehingga terlindung dari kemungkinan banjir. Raja pertama di Kesultanan Yogyakarta adalah Pangeran Mangkubumi dengan gelar Sri Sultan Hamengku Buwono I (HB I).

Luas Kraton Yogyakarta adalah 14.000 meter persegi yang didalamnya terdapat banyak bangunan-bangunan, halaman-halaman dan lapangan-lapangan. Di mula dari halaman Kraton ke utara terdapat Kedaton/Prabayeksa, Bangsal Kencana, Regol Danapratapa, Sri Manganti, Regol Srimanganti, Bangsal Ponconiti, Regol Brajanala, Siti Inggi, Tarub Agung, Pagelaran dan Alun-alun Utara. Sedangkan dari halaman Kraton ke Selatan terdapat Regol Kemagangan, Bangsal Kemaganga, Regol Gadungmlati, Bangsal Kemandungan, Regol Kemandungan, Siti Inggil, Alun-alun Selatan dan Panggung Krapyak.

Lima buah plengkung atau pintu gerbang dalam beteng menghubungkan kompleks Kraton dengan dunia luar, yaitu Plengkung Tarunasura atau Wijilan di sebelah timur laut, Plengkung Jogosuro atau Ngasem di sebelah Barat daya, Plengkung Jogoboyo atau Tamansari di sebelah barat, Plengkung Nirboyo atau Gading di sebelah selatan dan Plengkung Tambakboyo atau Gondomanan di sebelah timur.

Kraton Yogyakarta dibuka untuk umum setiap hari mulai pukul 08.30 -13.00 WIB, kecuali hari Jumat Kraton hanya buka sampai dengan pukul; 11.00 WIB. Tiket masuk untuk dewasa Rp 2.000,00 dan jika anda ingin memotret dikenakan tambahan biaya sebesar Rp 1.000,00. Sementara jika anda ingin merekam video dikenakan tarif tambahan Rp 2.000,00.

Tips bagi para pengunjung sebaiknya jangan sembarangan berada di area kraton karena tempat tersebut sangat disakralkan dan diharapkan membuang sampah pada tempat yang telah disediakan untuk menjaga kebersihan kraton.

Dari Kraton Yogyakarta pengunjung dapat melanjutkan perjalanan wisata menuju Museum Kereta Pusaka, Taman Sari, atau Pasar Seni Tradisional Ngasem (yang masih dalam tahap pembangunan). Karena letak tempat wisata tersebut tidak begitu jauh dari kraton, maka wisatawan bisa menempuhnya dengan berjalan kaki atau menggunakan jasa angkutan becak serta andhong yang tersedia. **(Fir dari berbagai sumber)**

Teknik Entman digunakan peneliti dalam melihat latar belakang berita. Menurut Entman framing dalam berita dilakukan dengan empat cara, yakni, pertama, pada identifikasi masalah (*problem identification*) yaitu peristiwa dilihat sebagai apa dan dengan nilai positif atau negatif apa; kedua, pada identifikasi penyebab masalah (*causal interpretation*) yaitu siapa yang dianggap penyebab masalah; ketiga, pada evaluasi moral (*moral evaluation*) yaitu penilaian atas penyebab masalah dan keempat, saran penanggulangan masalah (*treatment recommendation*), yaitu menawarkan suatu cara penanganan masalah dan kadang kala memprediksi hasilnya (Sobur:2001).

Berita di atas mengidentifikasi keraton Yogyakarta sebagai hasil arsitektur yang adiluhung. Makna adiluhung berarti klasik, luhur, tinggi atau mulia. Sifat arsitektur itu ditonjolkan melalui paragraf pertama berita itu yang menguraikan kepercayaan masyarakat Jawa. Keluhuran itu tidak saja lingkup lokal ataupun regional melainkan dunia, sebab tempat kraton berdiri dianggap sebagai pusat dunia (jagad). Pengaruh diungkapkannya kembali berita ini terhadap pembaca bahwa hendak disampaikan bahwa masyarakat Jawa dianggap memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam percaturan hidup. Dari posisi geografis saja masyarakat Jawa

berada di pusat jagad. Lebih fokus lagi pusat itu menjadi tempat berdirinya keraton yaitu kediaman raja Yogyakarta pemimpin masyarakat Yogyakarta.

Raja berada di keraton di pusat jagad yang dari posisi bukan ditempati oleh pemimpin formal lainnya. Hal ini akan melahirkan pandangan bahwa secara keberadaan saja raja jauh lebih beruntung atau baik daripada pemimpin lain yang ada saat ini. Pemimpin ini lebih berwibawa karena beliaulah yang berada di pusat jagad dan kuat berada di sana. Hanya manusia yang diijinkan oleh Tuhan untuk menerima posisi itu dan berada di tempat itu. Tidak sembarang pemimpin yang memperoleh kesempatan demikian. Secara tradisional raja dianggap sebagai pemimpin dunia sebagai hasil representasi bahwa dialah pemimpin yang keratonnya merupakan pusat dunia.

Bangunan keraton dianggap sebagai perwujudan kearifan, kebijakan dan kecerdasan raja pertama peletak dasar bangunan keraton. Perwujudan ini terlihat dari pemilihan tempat mulai dari jenis tanah yang baik hingga keberadaannya di antara dua sungai sebagai antisipasi untuk mencegah banjir tidak melanda. Hal ini berbeda dengan berbagai kebijakan modern saat ini yang kurang memperhatikan wawasan seperti ini hingga banjir banyak menimpa di sejumlah tempat sebagai hasil dari pembangunan gedung-gedung yang kurang tepat.

Berita; Melihat Kraton, Istana Raja Yogyakarta dalam model framing Pan dan Kosicki dioperasionalisasi empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat framing yang terdiri dari sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Keempat dimensi struktural itu membentuk semacam tema yang mempertautkan elemen-elemen semantik narasi berita dalam suatu koherensi global. Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide.

Struktur sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa, pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa ke dalam satu berita. Bagan berita yang terkait adalah *headline*, *lead*, latar informasi, sumber yang dikutip. Pada headlinenya berita ini ingin menonjolkan unsur tradisional. Hal ini terlihat dari pilihan kata *kraton* di bagian depan judul. *Kraton* merupakan salah satu bangunan masa lalu yang sebagian besar dipertahankan hingga masa modern sekarang. Penonjolan unsur tradisional ini erat dengan kondisi masyarakat Yogyakarta yang masih kental dengan budayanya.

Judul itu masih dikaitkan dengan Sultan sebagai simbol masih diakuinya pemimpin tradisional. Sebenarnya judul itu bisa jadi cukup dengan kata "melihat *kraton* Yogyakarta" saja pembaca sudah familier dengan istilah yang sudah internasional bahkan global itu. Artinya istilah *kraton* sudah dikenal secara luas oleh pembaca sehingga penggunaan kata di atas sudah cukup dipahami.

Namun ternyata judul itu masih ditambahkan dengan "istananya raja Yogyakarta". Penonjolan terhadap kepemilikan *kraton* oleh raja sangat bisa dirasakan. Sultan adalah pemimpin tradisional bagi masyarakat kasultanan Yogyakarta atau Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain sebagai gubernur, Sultan adalah raja yang masih sangat diakui dan dipatuhi oleh rakyatnya.

Lead dari berita ini memaparkan letak geografis *kraton* berada di pusat dunia. Sebuah pesan yang sarat makna tentang posisi strategis *kraton*nya Sultan secara global. Pengakuan yang hendak diharapkan pada posisi dunia tidak sekedar pada posisi nasional maupun regional.

Latar informasi yang bisa ditangkap dari berita ini *kraton* adalah milik pemimpin tradisional masyarakat Yogyakarta senantiasa dilihat sejarahnya,

dilestarikan dan menjadi obyek wisata. Pengungkapan sejarah ini bertujuan agar masyarakat tidak melupakan akan sejarah kraton mulai dari awal berdirinya hingga saat ini. Penyegaran ini penting mengingat perkembangan jaman yang terus bergerak dengan sejumlah perubahan. Selain mengingatkan kembali sejarah ini juga bertujuan manunjukkan kepada generasi baru akan keberadaan kraton. Kesenambungan pemahaman dari generasi ke generasi berikutnya ini dibutuhkan agar pemahaman dan penghargaan terhadap kraton senantiasa terjaga. Upaya ini merupakan pelestarian terhadap kraton sebagai salah satu bentuk kebudayaan tradisonal. Hasil dari pelestarian ini berupa label terhadap kraton sebagai salah satu bentuk budaya yang klasik. Klasik dalam pengertian tak lekang oleh panas dan tidak lapuk oleh hujan. Keberadaan kraton dapat dipertahankan pengakuannya dari generasi ke generasi.

Di sisi lain perwujudan upaya pelestarian itu dilakukan dengan mendekatkan manfaat keberadaan kraton bagi kehidupan masyarakat sehari-hari. Budaya akan lebih dipertahankan apabila secara fungsional bermanfaat bagi masyarakatnya. Maka kraton menjadi obyek wisata yang terbuka untuk umum dan setidaknya mendatangkan beberapa manfaat. Pertama, menjadi tempat hiburan dan berlibur. Para pengunjung bisa menikmati berbagai keindahan dan kemegahan bangunan kraton. Kedua, sebagai media belajar bagi masyarakat baik dari segi arsitektur, budaya maupun sejarah. Ketiga, sebagai obyek wisata kraton bisa mendatangkan keuntungan secara ekonomis. Pendapatan ini datang baik bagi pihak kraton sendiri secara langsung, maupun pendapatan masyarakat sekitar keraton secara tidak langsung.

Sumber yang dijadikan rujukan dalam berita ini berasal dari berbagai sumber. Hal ini menunjukkan beberapa hal. Pertama, kekayaan khasanah referensi tentang kraton sebagai salah satu bentuk budaya tradisonal. Banyak pihak yang membahas

keberadaan kraton. Dengan demikian kraton menarik perhatian banyak orang. Pada gilirannya kraton adalah obyek yang relatif populer dan memiliki daya tarik yang tinggi. Kedua, keberadaan kraton yang demikian perlu untuk dipertahankan. Dari waktu ke waktu diperlukan upaya agar kraton menjadi tema sentral. Dari sisi pemilihan turunya berita pada awal tahun juga menunjukkan adanya tujuan dari media ini untuk melakukan penyegaran terhadap pemahaman kembali publik akan keberadaan kraton di awal tahun.

Struktur skrip melihat bagaimana strategi bercerita atau bertutur yang dipakai wartawan dalam mengemas peristiwa pada berita ini yang bersifat historis aktual. Artinya pemaparan sejarah dari awal berdiri hingga kondisi aktual kekinian. Diawali dengan menguraikan makna kraton dalam kosmologi masyarakat Jawa, dilanjutkan sejarah awal berdirinya kraton, bagian-bagian lengkap arsitektur kraton, hubungan kraton dan masyarakat, kearifan lokal hingga daerah dan bangunan penyangga di sekitarnya. Posisi sentral kraton menjadi pembuka berita. Dilihat dari segi geografis dalam versi tradisonal tercermin pada kalimat "Antara Gunung Merapi dan Laut Selatan, Kraton Yogyakarta dalam pikiran masyarakat Jawa, diartikan sebagai pusat dunia yang digambarkan sebagai pusat jagad." Pemakaian kalimat ini sebagai pembuka berita memberikan penekanan makna kosmologis yang sangat kental. Keberadaan kraton memiliki makna yang magis. Orang dibawa untuk selalu mendukung dan mendoakan agar kraton lestari sebagai pusat jagad. Kraton tidak boleh dirusak atau tidak dijaga. Jika kerusakan menimpa kraton maka hal itu akan menimpa seluruh jagad sebagai konsekuensi sebagai pusat jagad. Dari sisi geografis secara modern diuraikan dengan kondisi tanah yang dipilih sebagai kraton baik dan diapit dua sungai sebagai antisipasi pencegahan banjir. Bisa dibandingkan dengan

pertimbangan pembuatan bangunan masa kini yang cenderung mengabaikan kondisi tanah serta dampak terjadinya banjir.

Alur berikutnya adalah uraian sejarah kraton semenjak awal berdiri. Pada bagian ini ditonjolkan pendiri Kraton Yogyakarta sebagai cikal bakal pemimpin (tradisonal) masyarakat Yogyakarta yang diakui hingga saat ini. Pembahasan bagian ini dilengkapi dengan berbagai pertimbangan cerdas dan bijaksana pendiri kraton dalam menentukan posisi kraton. Hal ini menunjukkan bahwa pemimpin adalah manusia yang *linuwih* atau memiliki kelebihan-kelebihan yang tidak dimiliki oleh manusia biasa. Dalam pemahaman politik Jawa pemimpin adalah makhluk pilihan Tuhan yang bertugas untuk memimpin masyarakat di dunia ini.

Struktur tematik berhubungan dengan cara wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat. Dalam berita ini pembuat berita menggunakan kalimat yang mayoritas pendek, lengkap dan lugas. Termasuk pendek karena kalimat pada artikel terdiri tidak lebih dari 18 kata. Lebih dari jumlah itu, kalimat termasuk panjang. Dalam berita ini kalimat panjang didapati dalam menyebutkan bagian-bagian kraton dan tempat-tempat di sekitarnya yang bisa dikunjungi sebagai obyek wisata yang berdekatan dengan kraton. Penulisan demikian, meski panjang lebih memudahkan pembaca untuk segera memahami bahwa hal yang disebutkan relatif banyak namun merupakan kesatuan yang berurutan. Pemahaman tentang bagian dan tempat itu akan semakin rumit manakala penyebutannya disela dengan kalimat yang bermakna lain.

Kalimat lengkap terdiri dari subyek predikat dan obyek serta keterangan. Dalam penulisan berita ini tidak dijumpai kalimat yang tidak lengkap. Cara penulisan ini memudahkan pembaca menangkap makna dari berita tersebut. Kalimat-kalimat itu

juga bersifat lugas tidak menggunakan kalimat majemuk. Penjelasan lebih lanjut diberikan dengan kalimat lugas berikutnya. Penjelasan demikian terhindar dari sifat yang berbelit-belit.

Retoris berhubungan dengan cara wartawan menekankan arti tertentu. Hal ini bisa dilihat terkait pemilihan kata, idiom, grafik, gambar yang digunakan untuk memberi penekanan pada arti tertentu. Kata yang digunakan adalah kata dari bahasa Indonesia yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari. Walaupun demikian pembuat berita memakai istilah asli untuk nama benda atau tempat. Hal ini kelihatan dalam menyebutkan bagian-bagian arsitektur dan tempat dari kraton yang merupakan istilah berasal dari bahasa Jawa.

E. Berita Tentang Sulit mendapatkan kesepakatan,

Dalam masyarakat yang multikultural, untuk mengatur masyarakat secara umum diperlukan aturan yang disetujui oleh berbagai pihak demi menciptakan rasa memiliki dan keuntungan bersama (www.anneahira.com). sayangnya karena masyarakat multikultural perbedaan persepsi, pengalaman, dan pengetahuan, kesepakatan itu menjadi sulit didapatkan.

Sekber Gerakan Keistimewaan DIY Gelar Doa Bersama

Agus Sigit | Selasa, 12 Juli 2011 | 22:00 WIB | Dibaca: 536 | Komentar: 1

YOGYA (KRjogja.com) - Puluhan warga yang tergabung dalam Sekretariat Bersama (Sekber) Gerakan Keistimewaan DIY menggelar ritual doa bersama di seputaran Alun-Alun Utara Yogyakarta, hingga ke kawasan Gedung Agung, Selasa (12/7) malam. Ritual doa ini dimaksudkan untuk memohon kepada Tuhan agar proses penetapan keistimewaan DIY dapat berjalan cepat.

Ketua Sekber Gerakan Keistimewaan DIY, Widhihasto Wasana Putra mengungkapkan, dalam memperjuangkan keistimewaan terdapat tiga hal pokok yang dilakukan. Yakni perjuangan parlementarian, perjuangan ekstraparlementarian dan

perjuangan spiritual.

"Ritual doa ini adalah bentuk perjuangan spiritual yang bobotnya sama dengan perjuangan lain. Kita akan mengelilingi Gedung Agung dengan memanjatkan doa yang dimaksudkan agar SBY bisa insaf dan kembali ke jalan yang benar. Karena kami menilai perjuangan keistimewaan selama ini tidak adil," ujarnya.

Menurutnya, hal yang menjadi penghambat utama perjuangan keistimewaan selama ini adalah sikap partai Demokrat yang dipimpin oleh SBY yang jelas tidak mau mendengarkan apa yang menjadi aspirasi mayoritas masyarakat.

"Karena itu kami berdoa memohon kepada Tuhan agar Sultan dan Pakualam yang jumeneng ditetapkan sebagai Gubernur dan Wakil Gubernur. Kami berharap dengan doa ini hati pemerintah pusat bisa terketuk. Inti yang rakyat inginkan adalah mekanisme pengisian jabatan Gubernur dan Wakil Gubernur DIY dengan penetapan," katanya.

Usai melakukan doa di seputaran alun-alun utara Yogyakarta, massa yang bergerak menuju kawasan Gedung Agung untuk berkeliling terpaksa harus berhenti karena ditahan oleh aparat keamanan dari kepolisian. Perlakuan ini dikutuk keras oleh massa aksi yang menganggapnya sebagai sesuatu yang berlebihan.

"Kedatangan SBY di Yogyakarta ini bagi kami terlalu berlebihan terutama dalam hal pengamanan. Bahkan 3.600 aparat diterjunkan yang mengesankan seolah rakyat Yogyakarta dicurigai karena dianggap mengancam kedaulatan negara. Atau dengan kata lain seperti presiden memasuki daerah perang," tuturnya.

Sampai dengan berita ini diturunkan, massa aksi masih melakukan pendudukan di seputaran perempatan kantor pos besar Yogyakarta tepatnya di depan gedung BNI untuk menggelar doa. Massa mengaku akan tetap berada di lokasi hingga presiden SBY tiba di Gedung Agung. **(Ran)**

Sejumlah analisa teks berdasar Teknik Entman dilakukan peneliti dalam melihat latar belakang berita. Abalisa Menurut Entman framing dalam beritaini dilakukan dalam empat cara. Pada identifikasi masalah (*problem identification*) yaitu peristiwa dilihat sebagai apa dan dengan nilai positif atau negati apa. Perjuangan keistimewaan pada waktu belum juga terwujud. Oleh karena itu Sekber Gerakan Keistimewaan DIY sebagai salah satu elemen masyarakat pendukung keistimewaan melakukan berbagai upaya agar tujuan perjuangan tersebut bisa segera terwujud. Hal

ini terlihat ditonjolkan dengan mengungkapkan tiga hal pokok bentuk perjuangan parlementarian, perjuangan ekstraparlementarian dan perjuangan spiritual. Berita ini tampak ingin menampilkan tingkatan upaya sudah memasuki bentuk yang ketiga. Jika boleh dikatakan sudah sampai pada tahap upaya tertinggi setelah dua bentuk lainnya sudah ditempuh.

Pada identifikasi penyebab masalah (*causal interpretation*) yaitu siapa yang dianggap penyebab masalah, dalam berita ini dikemukakan hal yang menjadi penghambat utama perjuangan keistimewaan selama ini adalah sikap partai Demokrat yang dipimpin oleh SBY yang jelas tidak mau mendengarkan apa yang menjadi aspirasi mayoritas masyarakat.

Dalam tataran evaluasi moral (*moral evaluation*) yaitu penilaian atas penyebab masalah dengan menampilkan manfaat dari kegiatan yang menjadi tema berita. Para pelaku berharap dengan doa ini hati pemerintah pusat bisa terketuk. Inti yang rakyat inginkan adalah mekanisme pengisian jabatan Gubernur dan Wakil Gubernur DIY dengan penetapan. Dengan doa menunjukkan bahwa perjuangan tidak hanya dilakukan dengan ikhtiar manusia semata-mata tetapi juga melibatkan Tuhan melalui ritual doa bersama.

Saran penanggulangan masalah (*treatment recommendation*), yaitu menawarkan suatu cara penanganan masalah dan kadang kala memprediksi hasilnya terlihat bahwa kelompok ini akan terus berupaya mewujudkan perjuangan. Mereka menganggap bahwa pihak yang dianggap menghalangi perjuangan akan dihadapi dengan sungguh-sungguh. Kelompok ini tampaknya optimis bahwa perjuangan mereka sudah benar dan akan segera menjadi kenyataan.

Dalam model framing Pan dan Kosicki dioperasionalisasi empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat framing yang terdiri dari sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Keempat dimensi struktural itu membentuk semacam tema yang mempertautkan elemen-elemen semantik narasi berita dalam suatu koherensi global. Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide.

Struktur Frame dalam berita ini memperlihatkan ada dua pihak yang dimunculkan. Pihak pertama adalah kelompok yang setuju jabatan Gubernur Yogyakarta ditentukan melalui penetapan sebagai salah satu ciri keistimewaan Yogyakarta. Kelompok yang memperjuangkan penetapan Sultan sebagai gubernur dalam kerangka keistimewaan Yogyakarta.

Pihak kedua merupakan kelompok yang mengupayakan pemilihan gubernur sebagai cara dalam pengisian jabatan kepada daerah propinsi DIY. Dalam cara itu menurut kelompok ini terkandung tata pemerintahan yang demokratis. Kelompok yang dianggap kontra keistimewaan atau sekaligus kontra penetapan Sultan. Kedua kelompok ini agar saling dipertemukan pemahamannya, mengalami sejumlah hambatan yang tidak kecil. Tidak mudah memperoleh kesepakatan diantara keduanya.

Bagan berita yang terkait adalah latar informasi berupa kehadiran presiden yang dianggap sebagai representasi kemauan pemerintah pusat terhadap perjuangan keistimewaan Yogyakarta. Sumber yang dikutip bukan dari Sultan langsung melainkan salah satu kerabat keraton. Hal ini berdampak pada terbentuknya opini bahwa bukan sultan yang menginginkan penetapan secara ambisius untuk meraih kekuasaan. Namun dukungan berasal dari seluruh elemen masyarakat termasuk kerabat keraton. Diberbagai daerah lain yang merupakan peninggalan kraton di masa

lalu masalah jabatan ini justru seringkali menjadi konflik diantara unsur-unsur yang ada di keraton.

Struktur skrip melihat wartawan dalam mengemas peristiwa mengungkap peristiwa pro dan kontra masif mulai dari tingkat parlemen hingga demonstrasi. Doa bersama merupakan upaya spiritual dalam perjuangan keistimewaan Yogyakarta dari sejumlah upaya dengan menggunakan metode yang bermacam-macam. Tujuan diangkatnya berita ini untuk menunjukkan masifnya perjuangan segenap lapisan masyarakat mendukung raja dan segenap kerabat keraton.

Struktur tematik berhubungan dengan cara wartawan mengungkapkan pandangannya upaya habis-habisan dilakukan untuk keistimewaan Yogyakarta. Bahkan upaya terakhir yang dilakukan masyarakat dengan mengadakan permasalahan perjuangan keistimewaan Yogyakarta ini langsung kepada Tuhan dalam bentuk doa bersama. Seolah ingin mengungkapkan rasa ketidakpuasan terhadap peran pemerintah pusat.

Retoris berhubungan dengan cara wartawan menekankan menekankan agar proses penetapan keistimewaan DIY dapat berjalan cepat. Seluruh tubuh berita ini berisi dorongan untuk membentuk opini bahwa proses penetapan keistimewaan Yogyakarta terus menunjukkan perkembangannya. Penguatan itu didukung dengan factor-faktor yang menjadi penghambat bagi terwujudnya Yogyakarta yang istimewa.

F. Berita Tentang Rawan konflik,

Hal lain yang masih berkaitan dengan kesulitan mendapatkan kesepakatan, tak jarang pula perbedaan persepsi tadi bisa menciptakan konflik karena kesalahpahaman

atau hal sepele seperti bahasa dan nada suara. Setelah terjadi konflik, bukan hal yang mudah untuk menyatukan kembali kedua pihak yang telah berseteru.

Persoalan rencana penambangan pasir besi di wilayah Kabupaten Kulon Progo mewarnai konflik dalam empat tahun terakhir. Terjadi konflik yang rumit antara pemerintah daerah bersama perusahaan calon penambang dengan masyarakat Desa Pleret Kecamatan Panjatan, bersama warga pesisir selatan Kulonprogo yang tergabung dalam Paguyuban Petani Lahan Pantai (PPLP) yang menempati dan menggarap lahan yang akan menjadi lokasi. Konflik menjadi semakin kompleks dengan bercampurnya aroma "perebutan" investor agar menempatkan usaha penambangan di beberapa pemerintah daerah yang menginginkan penambangan itu berada diwilayahnya. Berita ini menjadi perhatian di hampir seluruh wilayah di Yogyakarta. Konfliknya memang di Kulon Progo, namun akibat proyek ini juga sempat diminati oleh beberapa kabupaten yang lain.

Dokumen Amdal Pasir Besi Mulai Disusun

Ivan Aditya | Senin, 28 Maret 2011 | 23:18 WIB | Dibaca: 512 | Komentar: 0



Ilustrasi. (Foto : Dok)

KULONPROGO (KRjogja.com) - Upaya sosialisasi penyusunan analisis mengenai dampak lingkungan (Amdal) rencana penambangan pasir besi di Balai Desa Pleret Kecamatan Panjatan, Senin (28/3) diwarnai aksi protes warga pesisir selatan Kulonprogo yang tergabung dalam Paguyuban Petani Lahan Pantai (PPLP). Meski demikian, sosialisasi untuk mendapatkan kajian dari sisi sosial dan budaya tersebut tetap berjalan lancar.

Pengurus PPLP Sumanto menjelaskan, sebenarnya Pemdes Pleret sejak awal sudah tahu kalau warga pesisir menolak penambangan. Tapi penolakan warga tidak pernah diakomodir. Terbukti dengan adanya pertemuan di Balai Desa Pleret untuk mendapatkan masukan dari warga.

Dikatakan, sistem kuisisioner yang dibagikan PT Asana Wirasta Setia (AWS) sebagai koonsultan amdal merupakan media pembodohan warga pesisir. Karena kalau diisi akan dijadikan bahan pertimbangan bagi PT Jogja Magasa Iron (JMI) untuk membuat dokumen amdal. "Ini pembodohan, padahal kita kan jelas-jelas menolak," ujarnya.

Sementara itu Wakil Ketua BPD Pleret Suyanto menjelaskan, kuisisioner rentan dengan pembohongan. Pertanyaan dan jawaban yang disampaikan membingungkan. Setiap responden hanya diminta menjawab ya dan tidak dan tidak ada pertanyaan yang menyatakan setuju atau tidak terhadap penambangan pasir besi. "Pemerintah seharusnya tahu apa yang diinginkan warga," jelas pria yang juga menjabat Korlap PPLP Desa Pleret itu.

Ketua Tim Amdal PT AWS Bambang Agus Suropto mengungkapkan tim datang ke Balai Desa Pleret untuk memperkenalkan diri, karena mereka akan segera turun ke lapangan untuk meminta pendapat dari masyarakat khususnya menyangkut dampak sosial dan budaya terkait rencana penambangan pasir besi.

Warga yang dipilih untuk menjawab kuisisioner diambil secara acak dengan disaksikan warga langsung. "Sampel kami ambil dari unsur perangkat desa dan BPD serta perwakilan warga secara proporsional, baik jumlah maupun profesinya," jelasnya.

Bambang menjamin, tim akan bekerja secara objektif dan tidak akan berpihak pada kepentingan JMI maupun warga. Menurutnya penyusunan analisis dampak lingkungan ini merupakan lanjutan studi amdal, pasca disetujuinya kerangka acuan (KA) Amdal. Nanti juga akan ditindaklanjuti dengan penyusunan Rencana Pengelolaan Lingkungan dan Rencana Pemantauan Lingkungan (RKL/RPL). "Selain data dibidang sosial ekonomi juga akan dilakukan pengumpulan data fisik, kimia, geologi, transportasi, dan biologi," ujarnya lagi.

Pihaknya mengakui, proses penyusunan amdal pasir besi memang berbeda dengan amdal penambangan lainnya. JMI telah menunjuk AWS untuk menangani penyusunan amdal secara sempurna. Sehingga penelitian dan studi di lapangan benar-benar diperhatikan. Apalagi banyak pakar dan ahli yang duduk dalam komisi amdal, semuanya kritis. **(Rul)**

Dalam melihat latar belakang berita berdasarkan teknik Entman dalam berita tampak sejumlah fenomena menarik terkait dengan kerawanan konflik. Fenomena tersebut dapat diidentifikasi masalahnya (*problem identification*) dengan melihat peristiwa sebagai apa dan dengan nilai positif atau negati apa. Rencana penambangan pasir besi yang sampai pada tahap, meskipun terus diwarnai dengan aksi protes sebagai salah satu bentuk konflik, namun dikatakan bisa berjalan lancar. Penekanan tetap berjalan lancar ini diletakkan pada penutup paragraf pertama dalam berita tersebut. Kalimat pertama ingin menginformasikan konflik yang simultan terjadi. Sebab acara yang digelar di balai desa sebagai bangunan representasi negara, diwarnai dengan protes dari masyarakat. Protes tidak dengan mudah dan berani dilakukan tanpa rangkaian konflik yang panjang sebelumnya.

Pada identifikasi penyebab masalah (*causal interpretation*) penjelasan Pengurus PPLP Sumanto, sebenarnya Pemdes Pleret sejak awal sudah tahu kalau warga pesisir menolak penambangan. Tapi penolakan warga tidak pernah diakomodir. Sementara upaya mendesakkan keinginan bisa diketahui dari pernyataan Ketua Tim Amdal PT AWS Bambang Agus Suropto mengungkapkan tim datang ke Balai Desa Pleret untuk memperkenalkan diri, karena mereka akan segera turun ke lapangan untuk meminta pendapat dari masyarakat khususnya menyangkut dampak sosial dan budaya terkait rencana penambangan pasir besi. Kata akan segera turun bermakna keberatan dari masyarakat diabaikan.

Ketiga, pada evaluasi moral (*moral evaluation*) yaitu penilaian atas penyebab masalah menekankan bahwa pembuatan dokumen amdal akan dilakukan secara netral tidak merugikan salah satu antara warga yang anti dengan perusahaan penambangan.

Hal ini bisa dilihat dalam kalimat yang berbunyi tim akan bekerja secara objektif dan tidak akan berpihak pada kepentingan PT Jogja Magasa Iron (JMI) maupun warga. Meski berita ini cenderung lebih mendukung terealisasinya tahapan proses menuju penambangan dan upaya meredam konflik dan memberikan kesan pemebritaan yang positif dan menenangkan.

Keempat, saran penanggulangan masalah (*treatment recommendation*), yaitu menawarkan suatu cara penanganan masalah dan kadang kala memprediksi hasilnya. Penanggulangan masalah dalam konflik ini terdapat pada paragraf terakhir berita ini dengan menawarkan sebuah upaya yang menjanjikan penyusunan amdal secara sempurna. Sehingga penelitian dan studi di lapangan benar-benar diperhatikan. Apalagi banyak pakar dan ahli yang duduk dalam komisi amdal, semuanya kritis.

Dalam model framing Pan dan Kosicki dioperasionalisasi empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat framing yang terdiri dari sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Keempat dimensi struktural itu membentuk semacam tema yang mempertautkan elemen-elemen semantik narasi berita dalam suatu koherensi global. Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide.

Struktur sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa dalam konflik tentang tambang pasir besi memasuki perkembangan tingkat berikutnya yakni Analisa Mengenai Dampak Lingkungan (Amdal). Bagan berita yang terkait adalah *lead* yang mengatakan walau menuai protes sosialisasi bersifat sisi sosial dan budaya tersebut tetap berjalan lancar. Proses ini merupakan perkembangan yang ditekankan dari tahap-tahap sebelumnya yang menimbulkan gelombang demonstrasi oleh masyarakat setempat.

Struktur skrip terdiri penjelasan tentang pendapat dari warga yang menolak tentang upaya pemaksaan kehendak melalui kuisisioner amdal. Kuisisioner dicurigai rentan dengan pembohongan. Informasi ini sekaligus menunjukkan salah satu akar masalah penyebab konflik.

Struktur tematik berhubungan dengan cara wartawan mengungkapkan pandangannya bahwa dokumen amdal yang dilakukan dalam proyek ini bersifat profesional tidak bias.

Retoris berhubungan dengan cara wartawan menekankan pihak yang melakukan amdal akan memperhatikan kepentingan rakyat bukan kepentingan kelompok tertentu. Hal ini bisa dilihat terkait pemilihan kata, idiom, grafik, gambar yang digunakan untuk member penekanan pada arti profesionalisme tersebut.

G. Berita Tentang Dominasi Politik Salah Satu Kelompok Masyarakat

Ketika terdapat kelompok masyarakat yang mendominasi, secara psikologis terdapat keinginan untuk memaksakan kebijakan politik demi keuntungan kelompoknya. Dengan kata lain, praktek politik menjadi tidak demokratis lagi sebab tidak ada kelompok lain yang berani menempatkan diri sebagai pemberi saran dan pengkritik kebijakan politik.

Sultan Hendaknya Jelaskan Alasan Terima Perpanjangan

Ivan Aditya | Jumat, 30 September 2011 | 14:59 WIB | Dibaca: 255 | Komentar: 0

YOGYA (KRjogja.com) - Tak sedikit masyarakat Yogyakarta yang merasa kecewa dengan keputusan Gubernur DIY, Sri Sultan HB X menerima perpanjangan jabatan dari pemerintah selama satu tahun. Dengan menerima tawaran tersebut, Sultan dinilai telah menyurutkan semangat warga dalam memperjuangkan Keistimewaan DIY.

Untuk menjernihkan persoalan ini, GBPH Prabukusumo menyarankan agar Sultan bisa memanggil masyarakat untuk menjelaskan alasannya mengambil kesempatan

satu tahun tersebut. Hal ini perlu dilakukan agar semangat dalam memperjuangkan Keistimewaan DIY tetap terjaga dan tidak kendor.

“Karena belum tahu saja, sehingga saya harapkan semua elemen masyarakat bersama-sama, khususnya pendukung penetapan bisa *ditimbali* (dipanggil) Ngrso Dalem (Sultan) atau sowan Ngrso Dalem bersama. Dengan ini Ngrso Dalem bisa memberikan alasannya kenapa memilih satu tahun,” kata Gusti Prabu di Yogyakarta, Rabu (30/9).

Menurut Gusti Prabu, Sultan bisa yang proaktif terlebih dahulu untuk memanggil masyarakat atau sebaliknya warga Yogyakarta yang terlebih dahulu mengajukan untuk meminta bertemu Sultan. “Tapi prinsipnya kita harus mendukung sepenuhnya,” tambah Gusti Prabu.

Kendati demikian, dirinya sangat yakin jika kakaknya tersebut memiliki alasan tersendiri mengapa menerima perpanjangan jabatan itu. Apapun pilihan Sultan, tentunya hal tersebut telah melalui pertimbangan dan pemikiran yang terbaik bagi masyarakat DIY.

“Saya yakin Ngrso Dalem minta satu tahun perapanjangan punya maksud tersendiri agar pemerintah, baik eksekutif atau legislatif itu betul-betul bisa menyelesaikan dalam waktu yang kurang dari satu tahun itu, sehingga pembahasan RUUK dapat berjalan dengan cepat,” katanya.

Gusti Prabu juga optimis, kali ini pembahasan RUUK DIY akan bisa terselesaikan sebelum masa perpanjangan jabatan Sultan selama satu tahun tersebut berakhir. Oleh karena itu, dirinya mengharap dukungan seluruh elemen masyarakat untuk terus berjuang hingga Keistimewaan DIY tercapai.

“Sebetulnya berlangsung cepat. Kan yang membahas tiga pilar, pemerintah pusat lembaga adat dan masyarakat Yogyakarta. Masyarakat sudah trimplementasikan dalam DPRD Kabupaten dan Kota serta Propinsi, semua pro penetapan. Pemerintah melalui eksekutif dan legislatif tinggal menyusun, jadi tidak ada alasan tidak mendukung penetapan” tegasnya. **(Van)**

Latar belakang berita berdasarkan teknik Entman digunakan peneliti dalam melihat berita tentang Sultan Hendaknya Jelaskan Alasan Terima Perpanjangan ini. Menurut Entman framing dalam berita dilakukan dengan empat cara, yakni, pertama, pada identifikasi masalah (*problem identification*) yaitu peristiwa dilihat sebagai apa dan dengan nilai positif atau negatif apa; kedua, pada identifikasi penyebab masalah (*causal interpretation*) yaitu siapa yang dianggap penyebab

masalah; ketiga, pada evaluasi moral (*moral evaluation*) yaitu penilaian atas penyebab masalah dan keempat, saran penanggulangan masalah (*treatment recommendation*), yaitu menawarkan suatu cara penanganan masalah dan kadang kala memprediksi hasilnya (Sobur:2001).

Dalam model framing Pan dan Kosicki dioperasionalisasi empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat framing yang terdiri dari sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Keempat dimensi struktural itu membentuk semacam tema yang mempertautkan elemen-elemen semantik narasi berita dalam suatu koherensi global. Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide.

Struktur sintaksis berhubungan dengan penyusunan peristiwa berkembang kondisi yang menyurutkan semangat warga dalam memperjuangkan Keistimewaan DIY. Bagan berita yang terkait adalah *headline*, *lead*, latar informasi, sumber yang dikutip.

Struktur skrip melihat bagaimana strategi bercerita atau bertutur berisi penjelasan dan optimisme perkembangan perjuangan keistimewaan.

Struktur tematik berhubungan dengan cara wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa keistimewaan akan bisa dipercepat oleh desakan dari Sultan dan jika didukung oleh seluruh rakyat Yogyakarta. Hal ini bisa dilihat terkait pemilihan kata, idiom, grafik, gambar yang digunakan untuk member penekanan pada arti tertentu.

Retorik menekankan semua level baik pemerintah maupun masyarakat tidak memiliki alasan untuk tidak mendukung penetapan.

Bab V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Pers berperan sebagai penyampai **informasi yang unggul**. Media massa adalah media informasi yang bersifat massal, karena ia bisa menangkap siaran dari berbagai tempat. Sebagai **penafsir informasi yang baik** mengandung pengertian bahwa media massa unggul dalam menyampaikan berita secara dini yang dilengkapi ulasan penjelas. Sebagai **pembujuk yang baik** media massa memegang peran sentral guna memengaruhi pandangan dan keputusan masyarakat.
2. Dalam menjalankan peranannya sebagai media massa, Kedaulatan Rakyat memperkuat multikulturalisme di Yogyakarta. Kedaulatan Rakyat merupakan koran berbahasa Indonesia tertua. Memiliki moto Migunaging Tumraping Liyan yang berarti bermanfaat bagi orang banyak. Menunjukkan peran pentingnya dalam masyarakat menjadi tujuan utamanya. Hal ini terlihat melalui rubrik yang dimuat mulai sajian untuk remaja serta berita sosial, politik, budaya, dan olahraga.
3. Dalam Primordial menekankan bahwa terdapat kekuatan gaib besar yang merupakan penyangga kraton yang memiliki kepedulian besar terhadap kehidupan masyarakat
4. Tentang pemimpin tradisional menekankan kraton yang berada di pusat jagad dianggap sebagai perwujudan kearifan, kebijakan dan kecerdasan raja peletak dasar bangunan keraton
5. Tentang kesepakatan menekankan agar proses penetapan keistimewaan DIY dapat berjalan cepat

6. Dalam kerawanan konflik menekankan bahwa kebijakan penguasa memperhatikan kepentingan rakyat bukan kepentingan kelompok tertentu
7. Dominasi politik menekankan semua level baik pemerintah maupun masyarakat tidak memiliki alasan untuk tidak mendukung penetapan
8. Pemberitaan di Kedaulatan Rakyat memiliki andil yang besar dalam mempengaruhi pandangan dan keputusan masyarakat terhadap multikulturalisme di Yogyakarta.

B.Saran

1. Media massa hendaknya menjadi penyampai informasi yang baik. Hal ditujukan agar sikap dan keputusan masyarakat terhadap hubungan sosialnya juga bersifat positif. Masyarakat mampu membangun diri dan lingkungannya menjadi tempat kehidupan bersama yang rukun, saling menghargai, bertoleransi dan bergotong-royong.
2. Media massa mampu menjadi kontrol sosial yang mendukung bagi kehidupan masyarakat yang beraneka ragam (multikultural). Pemberitaan yang ditampilkan mampu mengurangi laju dampak negatif dari contoh tingkah laku masyarakat yang kurang baik. Sebaliknya media massa mampu menjadi sumber informasi bagi pengembangan kehidupan yang beraneka ragam.

Daftar Pustaka

- Eriyanto, 2011, *Analisis Wacana Pengantar Analisis* Teks Media, LKIS, Yogyakarta
- Gould C. Carol, 1993, *Demokrasi Ditinjau Kembali*, Tiara Wacana, Yogyakarta
- Gustianingsih, 2006, *Analisis Wacana pada Media Cetak Perspektif Linguistik Fungsional Sistemik (LFS) dan Representasi Semiotik*, Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra Volume II No. 2 Oktober Tahun 2006, Universitas Sumatera Utara, Medan
- Kymlicka Will, 2003, *Kewargaan Multikultural*, LP3ES, Jakarta
- Nunung Dwi Nugroho, 2011, *Analisis Wacana, Sebuah Metode*, <http://edukasi.kompasiana.com/2011/05/25/analisis-wacana-sebuah-metode/01/02/12,15:39>
- Sobur Alex, 2009, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Sumarno Alim, 2011, **Strategi Optimalisasi Media Massa dalam Membangun Masyarakat Multikultur**, <http://elearning.unesa.ac.id/tag/berbagai-sikap-positif-dalam-masyarakat-multikultural>, 1 Feb 14:55
- Suparlan Pasudi, 2002, *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*, Simposium Internasional Bali ke-3, Jurnal Antropologi Indonesia, Denpasar Bali.
- Masyarakat-multikultural*, <http://www.anneahira.com/masyarakat-multikultural.htm>, 8/02/12: 08.51
- Harian Kedaulatan-Rakyat*, <http://id.shvoong.com/books/1873152-harian-kedaulatan-rakyat/#ixzz2ArEUzOh3> 31/10/2012

CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap (gelar): Suyatno, SIP.,M.Si
NIP : 19740326 200812 1 003
Pangkat/Gol. : Penata Muda Tk I /III b
Jabatan Akademik : Asisten Ahli
Instansi : Kementerian Pendidikan Nasional Universitas Terbuka
UPBJJ-UT Malang
Alamat Instansi : Jl. Mayjen Sungkono No 9 Malang Telp. 0341-751600
Alamat Rumah : Kutogiri Rt 41RW 20 Sidomulyo Pengasih Kulon Progo DIY
E-mail : suyatno@ut.ac.id / diyatsuno@yahoo.com
Riwayat Pendidikan : S1 Ilmu Pemerintahan UGM
S 2 Ilmu Politik UGM

Riwayat Pengalaman Kerja:

2008- sekarang Dosen Prodi Ilmu Pemerintahan FISIP UT

Karya Akademik yang pernah dihasilkan :

- Penelitian tentang Perencanaan Manajemen Pemerintahan Daerah
Kota Malang Tahun 2009
- Penelitian tentang Implikasi Penerapan E-government Terhadap Kinerja
Birokrasi Pemerintah Kota Malang